

MAKNA 'AŞF' DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

AHMAD SOFYAN RAMADHAN

NIM : 1904026056

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sofyan Ramadhan
NIM : 1904026056
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna 'Ashf dalam Al-Qur'an: (Analisis Semantik
Toshihiko Izutsu)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari karya penulis sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya-karya dari orang lain yang diterbitkan untuk memperoleh gelar di Perguruan Tinggi. Skripsi ini berisi ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang referensinya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka yang dijadikan bahan rujukan dalam penulisan skripsi.

Semarang, 13 Desember 2023

Yang menyatakan,



Ahmad Sofyan Ramadhan
NIM. 1904026056

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MAKNA 'ASHF' DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

AHMAD SOFYAN RAMADHAN
NIM : 1904026056

Semarang, 13 Desember 2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. Mundhir M. Ag
NIP. 197105071995031001

Pembimbing II


Muhammad Makmun M. Hum
NIP. 198907132019031015

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Ahmad Sofyan Ramadhan

NIM : 1904026056

Judul : **Makna 'Ashf dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 28 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 Desember 3023



Penguji I

Dr. H. Mokh Sya'rani, M.Ag.
NIP. 197205151996031002

Pembimbing I

Dr. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang

Mutma'inah, M.S.I
NIP. 19881114201932017

Penguji II

Agus Imam Khatomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

iii

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini, setelah saya melakukan bimbingan, arahan, serta perbaikan maka saya akan mengirimkan naskah skripsi :

Nama : Ahmad Sofyan Ramadhan

NIM : 1904026056

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Makna '*Ashf*' dalam Al-Qur'an: (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2023

Pembimbing II



Muhammad Makmun M. Hum

NIP. 198907132019031015

Pembimbing I



Dr. Mundhir M. Ag

NIP. 197105071995031001

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ...

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya...” (QS. Ar-Rum/30: 46)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang dipakai dalam penulisan penelitian ini berpedoman pada hasil surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

Dalam penulisan transliterasi Arab-Latin penelitian ini yaitu menggunakan pedoman sesuai hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No.0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
قا	Qa	Q	Qi
كا	Ka	K	Ka
لا	La	L	El
ما	Ma	M	Em

ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fatḥah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نَعِيمٌ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الرُّزْلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata

sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubāraka

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm, Segala puji bagi Allāh SWT. Tuhan semesta alam, sang *Rahmatan lil ālamīn* yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, inayah, dan kasih sayang-Nya. Sehingga penulis sebagai salah satu makhluk-Nya, *alhamdulillah* dapat menyelesaikan tugas akhirnya (skripsi) ini. Shalawat beserta salam peneliti tujukan kepada Nabi panutan kita Baginda Muhammad Saw, sebagai makhluk yang berakhlak mulia dan pemberi teladan terbaik, yang selalu kita nantikan syafaatnya.

Skripsi yang penulis susun dengan judul Makna 'Aṣf dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) ini, guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S-1), Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam Penulisan Skripsi ini, Penulis mendapatkan banyak motivasi, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, *Alhamdulillah* bisa selesai tepat waktu. Maka dari itu, merupakan sebuah keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag selaku dosen wali studi sekaligus juga dosen pembimbing I, Bapak Muhammad Makmun Abha, M. Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen, para staff karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Ayah Ibu saya Sukarsono dan Rokhayati yang telah mencita-citakan serta mendukung putranya untuk belajar di Perguruan Tinggi Islam. Serta senantiasa mendo'akan putranya disetiap sujud panjangnya serta selalu memberi cinta kasih dan sayang sebagai motivasi terbesar bagi penulis.
7. Kakak saya Dina Rahmawati yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan.
8. Teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Hadis Angkatan 2019 khususnya kelas B, dan juga teman-teman KKN MIT kelompok 92.
9. Teman-teman UKM Mawapala UIN Walisongo yang mensupport dan penulis juga banyak belajar dan mendapatkan pengalaman disana.
10. Seseorang yang selalu menemani, mensupport, dan menerima keluh kesah Miftakhul Husnah, dan
11. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, sebuah masukan, kritik dan saran sangat penulsi butuhkan demi perbaikan.

Semarang, 13 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II METODE SEMANTIK AL-QUR'AN	16
A. Pengertian Semantik Al Qur'an	16
B. Macam-macam Ilmu Semantik	19
1. Semantik Leksikal	20
2. Semantik Gramatikal	20
3. Semantik Kalimat	21
4. Semantik Maksud.....	21
C. Aspek Kesejarahan Semantik Al Qur'an	21
D. Semantik Toshihiko Izutsu.....	24
1. Makna Dasar dan Makna Relasional	26
a) Analisis Sintagmatik	26

b) Analisis Paradigmatik	27
2. Makna Sinkronik dan Diakronik	28
3. <i>Weltanschauung</i>	29
BAB III MAKNA ‘Asf’ DALAM AL-QUR’AN MENURUT PARA MUFASSIR.....	32
A. Pengertian ‘Asf’	32
B. Identifikasi Kata ‘Asf’ dalam Al-Qur’an	33
C. Kata ‘Asf’ Menurut Para Mufassir.....	34
BAB IV PEMAKNAAN KATA ‘Asf’ MENGGUNAKAN TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	44
1. Makna Dasar Kata ‘Asf’.....	44
2. Makna Relasional Kata ‘Asf’.....	45
3. Analisa Sinkronik dan Diakronik kata ‘Asf’	51
4. <i>Weltanschauung</i> Kata ‘Asf’.....	59
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

ABSTRAK

Pemaknaan terhadap kata atau kalimat yang terdapat pada Al-Qur'an kerap kali menimbulkan perbedaan pemahaman pada kalangan muslim. Bahwa Al-Qur'an sendiri berasal dari bahasa Arab, yang pemaknaannya bisa berubah ketika disandingkan dengan kata atau kalimat yang berbeda. Maka dari itu perlu ada pemahaman kepada masyarakat awam mengenai hal tersebut, sehingga tidak salah makna dan tidak menimbulkan perselisihan. Terdapat ilmu yang mempelajari makna pada suatu kata atau kalimat dalam Al-Qur'an, yakni ilmu semantik Al-Qur'an. Pada kesempatan ini penulis meneliti kata '*ʿaṣf*' yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang mana kata tersebut menarik untuk dikaji, berupa perbedaan arti ketika disandingkan dengan suatu kalimat yang berbeda, dan penelitian ini memalui pendekatan semantik dengan menerapkan metodologi Semantik Toshihiko Izutsu. Dalam adanya permasalahan tersebut, maka penulis dalam skripsi ini mengambil pokok permasalahan, yakni: Bagaimana makna kata '*ʿaṣf*' dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendapat semantik Toshihiko Izutsu?

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Adapun untuk sumber primer, penulis merujuk pada Al-Qur'an dan terjemahannya, serta beberapa hasil karya Toshihiko Izutsu yang berfokus pada pembahasan semantik. Sedangkan sumber data sekunder menggunakan kitab-kitab tafsir, buku yang membahas semantik, jurnal, skripsi, tesis, seta kamus-kamus Arab. Teknik pengumpulan data yakni dilakukan dengan cara dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode aplikatif-analitik dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Hasil dari penelitian yang penulis temukan yakni, makna kata '*ʿaṣf*' menurut teori analisis Izutsu serta pendapat para mufassir. *Pertama*, kata '*ʿaṣf*' sendiri memiliki makna dasar yaitu, cepat atau kencang. Kata '*ʿaṣf*' merupakan bentuk mashdar dari kata kerja '*aṣafa-ya ṣifū*', yang memiliki makna dasar "ringan dan cepat". *Kedua*, makna relasional dari kata '*ʿaṣf*' yaitu dengan cara melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Pada analisis sintagmatik seperti: perumpamaan, orang zalim, malaikat, orang kafir. Selanjutnya analisis paradigmatic, yaitu "kencang dan lambat" analisis ini berisi tentang sinonim dan antonim dari kata '*ʿaṣf*' sehingga menjadikan makna lingkup kata tersebut menjadi luas jangkauannya. *Ketiga*, yakni sinkronik dan diakronik, berisi tentang historis kata tersebut. Kata '*ʿaṣf*' dalam masa atau era pra-Qur'anik memiliki arti "kering", sedangkan pada era Qur'anik memiliki arti "ringan/cepat" dan pada era pasca-Qur'anik memiliki arti "keras/sangat". *Keempat*, yakni pandangan dunia atau *weltanschauung*, kata '*ʿaṣf*' mempunyai pengertian "ringan dan cepat".

Kata Kunci: '*ʿaṣf*', Semantik, Toshihiko Izutsu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki berbagai macam pengetahuan didalamnya. Petunjuk akan kekuasaan Allah SWT terpampang di segala penjuru semesta. Dalam Al-Qur'an sudah banyak disebabkan terkait hal itu, termasuk pula petunjuk yang dapat diambil dari kisah terdahulu. Hal ini sebagai petunjuk untuk masa kini hingga kapanpun nanti. Salah satu kisah terdahulu yang diabadikan dalam Al-Qur'an adalah kisah pasukan gajah yang akan menyerang Ka'bah. Hal tersebut dikisahkan dalam QS. Al-Fil. Dalam ayat tersebut, pasukan gajah dikalahkan melalui kekuasaan Allah, dan akhirnya kalah dengan kondisi yang sangat mengerikan. Sebagaimana dalam ayat ke lima yang berbunyi:

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

“Sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (QS. Al-Fil/105 :5)¹

Para ulama berbeda-beda mempunyai penafsiran berbeda-beda mengenai makna istilah “lafaz *ka'asfi*”. Perlu diketahui bahwa ‘*asf*’ mengacu pada dedaunan pohon yang layu. Ia mendefinisikannya sebagai *ma'kul*, yang berarti konsumsi dan akibat kehancuran yang disebabkan oleh ulat, serangga, atau hewan yang menggerogoti dan menghancurkannya. Ini adalah gambaran yang jelas tentang tubuh fisik yang dipotong-potong dengan kejam oleh proyektil yang dilemparkan oleh segerombolan makhluk burung.

Quraisy Shihab merujuk pada Wahbah Al-Zuhaili bahwa penghancuran pasukan gajah oleh Allah menjadikannya kotoran. Hal ini sebagaimana daun tanaman atau pohon ketika dimakan hewan, lantas

¹ Terjemah Al-Qur'an Kemenag 2022

dikeluarkan lagi dalam bentuk kotoran. Menurut penuturan Muhammad Abduh, ia mengetahui dari Ikrimah bahwa pada masa itu, terjadi wabah penyakit cacar yang berasal dari Jazirah Arab.

Berangkat dari perbedaan tersebut, maka lafaz *ka'asfi* yang jika dicari kata dasarnya adalah *'asf*. Term **عصف** berasal dari huruf **ع، ص، ف** yang memiliki makna denotatif yaitu ringan dan cepat.²

Berdasarkan klasifikasinya, ayat-ayat tersebut memiliki makna daun/berkulit, angin/badai yang sangat kencang hingga malaikat-malaikat yang terbang. Term *'asf* dengan bentuk *'asf* berarti daun/berkulit pada QS. Ar-Rahmān/55:12 dan QS. Al-Fil/105:5.³

Pada QS. Ar-Rahmān ayat 12, yang berbunyi:

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

“*Biji-bijian yang berkulit, dan bunga-bunga yang harum baunya.*” (QS. Ar-Rahmān/55 :12)⁴

Dalam ayat ini, frasa *'ashf* dirujuk dengan *al-'asf*, yang berarti dedaunan atau dedaunan kering. Istilah itu sendiri menunjukkan penggerak. Daun ini disebut *'asf* karena kerentanannya terhadap gerakan yang disebabkan oleh angin. Tujuan penggunaan kata ini adalah untuk meningkatkan kefasihan bahasa sekaligus mengakui keindahan bawaan yang Tuhan anugerahkan kepada tumbuhan. Menurut Al-Harawi, makna *al-'asf* adalah daun bulir.⁵

Term *'asf* dalam bentuk *'asf* diartikan sebagai angin/badai yang di kencang pada QS. Yunus/10:22, QS. Ibrahim/14:18 dan QS. Anbiya'/21:81.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَسَلِّمْنَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), jilid 1, h. 33

³ Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada* (Tangerang: Granada Investa Islami, 2010), h. 271

⁴ Terjemah Al-Qur'an Kemenag 2022

⁵ Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 17, h.526

“(Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Anbiya’/21: 81)⁶

Menurut Buya Hamka, makna ayat ini diartikan sebagai angin bertiup dengan keras sehingga Sulaiman dapat memanfaatkan angin tersebut. Ini memberi bukti kekuasaan Allah yang memberikan Sulaiman kekuatan untuk mengendalikan angin sehingga angin bertiup menjadi ‘*aşafah*.⁷

Makna ‘*aşafah* ini berkaitan dengan QS. Al-Mursalat ayat 2. Term ‘*ashf* diartikan sebagai malaikat yang terbang pada QS. Mursalat ayat 2 yang berbunyi :

فَالْعَصْفُ عَصْفًا

“Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencang.” (QS. Al-Mursalat/77: 2)⁸

Diartikan sebagaimana riwayat yang tertulis dalam tafsir Thabari :

“Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simmalq dari Khalid bin Ar’arab, bahwa seseorang berdiri dan berkata kepada Ali RA ‘Apakah itu *al ‘aşhifat*?’ Ali RA menjawab, ‘Angin’.”⁹

Berdasarkan kutipan di atas maka maknanya adalah angin yang terbang dengan kencang dan cepat. Sedangkan Wahbah Al-Zuhaili memaknainya dengan malaikat yang memiliki tugas meniupkan angin dengan kencang.¹⁰

Inilah kesesuaian atau relevansi yang disebutkan dalam Al-Quran. Ayat-ayat yang saling berhubungan ini membentuk korelasi yang sangat

⁶ Terjemah Al-Qur’an Kemenag 2022

⁷ Abdulmalik bdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1982) jilid 17, h. 4616

⁸ Terjemah Al-Qur’an Kemenag 2022

⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At- Tabari, *Tafsir Tabari* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 25, h. 936

¹⁰ Wahbah Az-Zuhayli, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Maasyir, 1991), jilid 15 h. 305

penting untuk memahami makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, skripsi ini tidak hanya berkonsentrasi pada Q.S Al-Fil saja, namun juga berupaya mengumpulkan dan mengkaji ayat-ayat Alquran yang mengandung istilah '*asf*' seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan adanya perbedaan yang ada, maka penulis akan mengkaji terkait term '*asf*' dan derivasinya dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metodologi semantik Al-Qur'an. Term '*asf*' berkaitan dengan peristiwa terdahulu, berkaitan pula dengan nikmat dan rezeki yang diberikan Allah kepada manusia, dan berkaitan dengan malaikat Allah.

Dalam hal ini, semantik memberikan metodologi dan kerangka untuk mengkaji makna Al-Qur'an, sekaligus mempertimbangkan aspek-aspek lain yang mencakup makna tersebut, guna memberikan temuan yang beralasan. Semantik adalah disiplin akademis yang menyelidiki pentingnya tanda atau simbol dalam menyampaikan makna, serta keterkaitan antara makna yang berbeda dan dampaknya terhadap individu dan struktur sosial. Semantik mencakup makna kata-kata, serta perubahan dan kemajuannya.¹¹

Ayat-ayat tersebut akan dikaji melalui pendekatan semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu, seorang tokoh orientalis dalam studi Islam, telah berkontribusi terhadap penafsiran Al-Qur'an kontemporer melalui metode semantiknya. Penulis bertujuan untuk melakukan kajian terhadap pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu untuk menggali makna kata, khususnya berfokus pada mengungkap makna '*asf*' secara komprehensif dalam Al-Qur'an, guna membentuk gagasan yang holistik.

Izutsu mendefinisikan semantik sebagai pemeriksaan analitis menyeluruh terhadap konsep-konsep dasar suatu bahasa, dengan tujuan menghasilkan *welthanschauung* atau perspektif dunia yang eksklusif untuk

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung:Angkasa, 1995), h.7

bahasa tersebut.¹²

Metodologi semantik yang ditawarkan oleh Izutsu adalah dengan fokus pada term yang akan dikaji kemudian dicari makna dasar dari term tersebut. Selain definisi primer, perlu dipastikan makna etimologisnya, yang selanjutnya akan mengungkapkan evolusi makna sepanjang waktu, yang dikategorikan ke dalam era Pra-Quran, Al-Quran, dan Pasca-Quran. Kemudian pencarian makna relasional juga sangat penting untuk kemudian di analisis paradigmatis dan sintagmatiknya. Dari langkah-langkah yang dilakukan, maka akan ditemukan *weltanschauung*.

Welthanschauung dalam semantik Toshihiko Izutsu bertujuan untuk menawarkan pemahaman segar tentang visi Al-Qur'an bagi kemanusiaan, sehingga memungkinkan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Dasar pemikiran penggunaan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam tesis ini bermula dari peran Izutsu sebagai cikal bakal teknik semantik Al-Qur'an yang bercirikan kerangka yang terorganisir dengan baik dan tingkat pemahaman yang tinggi. Selain itu juga Izutsu berusaha menangkap pandangan dunia Al-Quran melalui analisis terhadap istilah-istilah yang ada dalam Al-Quran, kemudian menguraikan sejarahnya. Dengan hal ini terungkap pandangan dunia Al-Quran mengenai kata '*asf*'.

Term '*asf*' ini menarik untuk dikaji dikarenakan dalam ayat-ayat yang memuat term '*asf*' dan derivasinya memiliki makna yang berbeda. Mempelajari hubungan antara ayat-ayat yang berbeda merupakan hal yang menarik karena memungkinkan kita untuk memperoleh makna fundamental dan relasional dari istilah '*asf*'. Selain pengertiannya berbeda-beda pada setiap ayat, penulis juga menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yang mana metode yang diberikan bersifat terperinci, mulai dari makna dasar kata tersebut, historisnya, hingga pandangan dunia memaknai kata tersebut. Penafsiran yang diperoleh atau dihasilkan

¹² Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan*, Vol. 1 no. 1 (April 2007), h. 45

selanjutnya akan membentuk pemahaman konseptual terhadap pandangan dunia yang dikaitkan dengan istilah *'ashf* . Oleh karenanya, tujuan dasar dari skripsi ini adalah menemukan konsep dari term *'ashf* dengan analisis semantik. Analisis ini digunakan terhadap kata kunci dalam Al-Qur'an kemudian akan menghasilkan kedinamisan pesan-pesan dari kosakata Al-Qur'an.¹³ Sehingga skripsi ini berjudul “Makna *'ashf* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *'ashf* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendapat semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diberikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan makna *'ashf* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendapat semantik Toshihiko Izutsu

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis, sebagaimana diuraikan di bawah ini :

1. Segi teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu menambah khazanah keilmuan di bidang semantik Al-Qur'an terkait pembahasan mengenai term *'ashf* dalam Al-Qur'an sebagaimana

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 3

fokus kajian penelitian ini.

2. Segi Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif sekaligus sebagai bahan referensi terkait semantik Al-Qur'an .

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa karya tulis seperti jurnal, tesis, skripsi yang memiliki kemiripan dalam tema yang penulis kaji. Berikut beberapa diantaranya:

Pertama, Eko Zulfikar dalam jurnal *Theologia* dengan judul *Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Jurnal ini menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu, dengan pembahasan bahwa makna semantik istilah *ulu al-albab* terkait erat dengan berbagai istilah lain dalam Al-Qur'an, termasuk Allah, Al-Qur'an, alam semesta, kesalehan, cerita, tadabbur, dzikir, huda, qishash, kebijaksanaan, dan iman. Pergeseran makna ditemukan melalui metode semantik yang dilakukan dalam penelitiannya. Makna *Ulu al-albab* memiliki pengaruh pada masyarakat modern bahwa maknanya adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual dan berbagai kualitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tesis penulis dalam hal metodologi yang digunakan, khususnya pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu. Perbedaannya terletak pada subjek ujiannya. Tesis penulis berpusat pada pokok bahasan yang diteliti, yaitu kalimat '*asf*'.¹⁴

Kedua, Saiful Fajar dalam skripsi *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* yang berjudul *Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi ini menggunakan teori Toshihiko Izutsu yang

¹⁴ Eko Zulfikar, "Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *jurnal Theologia*, 2018, vol. 29, no. 1

pembahasannya berfokus pada penafsiran semantik istilah “setan” seperti yang digunakan dalam Al-Qur’an. Materi yang digunakan berupa ayat-ayat Alquran yang secara eksplisit ditujukan kepada setan. Penelitian ini menggunakan metodologi semantik Toshihiko Izutsu, yang bertujuan untuk memastikan makna kata-kata dengan mengkaji secara dekat konotasi historisnya. Keterkaitan dengan penelitian penulis, adalah penggunaan analisis semantik didalamnya, peneliti memfokuskan pada ayat yang berkenaan dengan term ‘*asf*’ dan derivasinya.¹⁵

Ketiga, M.A.B. Sholahudin Hudlor dalam skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang berjudul Konsep *Kidhb* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu). Skripsi ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna istilah “Kidhb” dalam Al-Quran dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan bahan penelitian dari sumber-sumber perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata “Kidhb” dalam Al-Qur’an mempunyai konotasi negatif yang berarti kebalikan dari kebenaran. Sebaliknya, makna “Kidhb” pra-Quran berbeda-beda secara sinkronis, tergantung konteks dan pengguna kata, sehingga menimbulkan makna yang berlawanan. Istilah dasarnya adalah “Kidhb”, yang menunjukkan tindakan menginspirasi atau mendorong seseorang untuk mengambil tindakan. Keterkaitan dengan penelitian penulis, adalah penggunaan analisis semantik didalamnya, peneliti memfokuskan pada ayat yang berkenaan dengan term ‘*asf*’ dan derivasinya. Kajian Sholahudin memiliki kesamaan metodologi dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Namun perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan masing-masing peneliti. Tesis Sholahuddin mengkaji ayat-ayat yang memuat kata “kidhb”, namun penelitian ini fokus pada aspek yang

¹⁵ Saiful Fajar, Konsep Syaitan dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu), Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

berbeda. Kitab Suci yang berkaitan dengan istilah ‘*asf*.¹⁶

Keempat, Ficky Prasetyo Wibowo dalam skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang berjudul Kitab dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik). Skripsi ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, pembahasan ini mengkaji terminologi-terminologi yang digunakan dalam kitab tersebut dan asal-usulnya dalam Al-Qur’an, dilanjutkan dengan analisis frasa-frasa tersebut dengan menggunakan metodologi semantik. Hakikat mendasar Kitab ini mencakup tindakan menulis, mengumpulkan, dan mendirikan. Dalam perjalanan evolusinya, buku ini juga dianggap sebagai ringkasan dari semua masalah. Pada masa awal Islam, kitab yang dikenal dengan nama Al-Kitab dipersepsikan sebagai sebuah entitas tak berwujud yang dihafal sebagai sebuah kalimat utuh. Di zaman sekarang, buku umumnya dipahami sebagai benda nyata yang berisi informasi terekam. Persamaan skripsi Wibowo dengan skripsi penulis adalah metode Analisis yang digunakan yaitu Semantik. Perbedaan terletak pada objek kajian yang diteliti. Skripsi penulis menggunakan objek term ‘*asf*’.¹⁷

Kelima, Siti Fahimah dalam Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan judul Al-Qur’an dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam). Jurnal ini menggunakan pendekatan semantik Al-Qur’an karya Toshihiko Izutsu sebagai instrumen analisis untuk mengkaji gagasan maqam. Istilah “maqam” dan turunannya muncul dalam total 18 ayat Al-Qur’an. Pengertian mendasar maqam adalah tempat yang ditunjuk untuk memosisikan diri. Kemudian secara sinkronik bermakna tempat. Secara diakronik maknanya mengalami perkembangan. Pada Pra Quranik, maqam selain tempat terkadang diartikan sebagai mengusir. Lalu

¹⁶ M.A.B Sholahudin Hudlor, Konsep Kidhb dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu), Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

¹⁷ Ficky Prasetyo Wibowo, Kitab dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik), Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019

maknanya berkembang menjadi sebuah tingkatan derajat seorang muslim di sisi Allah. Jurnal ini dan skripsi penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisis Alquran, seperti yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu. Perbedaannya terletak pada pokok bahasan analisisnya, khususnya skripsi penulis yang berpusat pada penafsiran 'ashf dalam Al-Qur'an.¹⁸

Keenam, Fauzan Azima dalam jurnalnya yang berjudul Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran) yang dimuat dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Jurnal ini menyajikan pandangan komprehensif tentang semantik Al-Qur'an, mencakup topik-topik seperti pemahaman, teori umum, serta asal usul sejarah dan evolusi semantik Al-Qur'an. Jurnal ini juga memuat contoh penerapan pendekatan semantik dalam Al-Qur'an itu sendiri. Benda yang dimanfaatkan disebut dengan *syaiṭh*. Temuan ini menunjukkan bahwa semantik terutama berkaitan dengan linguistik atau studi bahasa. Fokus kajiannya adalah penafsiran semantik atau pemahaman konseptual dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, makna fundamental dan relasional dijelaskan, hingga terlihat pergeseran semantik selama periode waktu tertentu. *Syaiṭh* itu sendiri mengalami perubahan makna. *Syaiṭh* merupakan bentuk dari sifat iblis, bentuk atau perwujudan dari jin, bentuk kejahatan yang terdapat di diri manusia, sosok musuh abadi manusia. Perbedaan terletak pada objek kajian yaitu pada jurnal ini contoh term yang digunakan sebagai objek yaitu *syaiton*, sedangkan skripsi penulis term '*ashf*.¹⁹

Ketujuh, Eka Syarifah Marzuki dalam skripsi yang berjudul *Ifk dan Buhtan dalam Al-Qur'an: Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi ini mengkaji tentang adanya *ifk* (tuduhan palsu) dan

¹⁸ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam)", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2020, vol. 3, no. 2

¹⁹ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2017, vol. 1, no. 2

Buhtan (fitnah) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Istilah "ifk" mempunyai arti dasar berbohong dan arti yang terkait dengan berpaling atau mengarang. Kata buhtan memiliki makna dasar tercengang, termangu sedangkan makna relasionalnya adalah kebohongan dan dusta besar. Kedua kata ini akhirnya membentuk konsep religius dalam Al-Qur'an berupa balasan atau dosa terhadap orang yang melakukan kebohongan besar. Persamaan dengan skripsi penulis adalah metode semantik yang digunakan, sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian atau fokus kata yang diteliti.²⁰

Kedelapan, Wildan Fahdika Ahmad dalam skripsi yang berjudul Makna Kata Salih dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu) Skripsi tersebut mengulas tentang kata salih yang terdapat dalam Al-Qur'an kemudian dianalisis menggunakan semantik Toshihiko Izutsu. Hasilnya yaitu kata salih merupakan bentuk keterkaitan keimanan seseorang. Berdasarkan hal tersebut, *weltanschauung* dari kata salih yaitu merupakan interpretasi dari keimanan seseorang, konsep salih berarti berkaitan dengan visi Al-Qur'an, kemudian medan semantik kata shalih terkait dengan iman. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah metode semantik yang digunakan. Perbedaan terletak pada objek kajian yang diteliti.²¹

Kesembilan, Muhammad Munadi Tauhid dalam skripsi yang berjudul Rijal dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik. Skripsi tersebut menelaah kata rijal dalam Al-Qur'an menggunakan metode semantik. Hasilnya adalah kata rijal memiliki makna yang beragam dalam Al-Qur'an. Terdapat karakteristik tentang pelafalan *al-rijal* dalam Al-Qur'an seperti penyebutan yang menunjukkan arti laki-laki secara gender, menunjukkan makna kekuatan dan makna ungkapan dari sifat buruk

²⁰ Eka Syarifah Marzuki, Ifk dan Buhtan dalam Al-Qur'an: Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016

²¹ Wildan Fahdika Ahmad, Makna Kata Salih dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu), Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2021

orang kafir. Perbedaannya terletak pada pokok bahasan yang diteliti, dan skripsi ini tidak secara tegas menunjukkan penggunaan pendekatan Semantik terhadap tokoh tertentu, berbeda dengan skripsi penulis yang menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.²²

Kesepuluh, Mila Fatmawati dkk dalam karya yang berjudul Analisis Semantik kata Syukur dalam Al-Qur'an dimuat dalam Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir. Jurnal ini mengeksplorasi konsep apresiasi sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik teks. Hasilnya adalah timbal balik atau imbalan yang diberikan kepada individu yang mengungkapkan rasa syukur kepada Allah. Orang yang bersyukur akan mendapat nikmat dari Allah, sedangkan orang yang tidak bersyukur akan mendapatkan hasil sebaliknya. Hal ini juga berlaku bagi ketaatan seseorang. Persamaan dengan skripsi penulis adalah metode semantik yang digunakan. Perbedaan terletak pada objek kajian yang diteliti.²³

Berdasarkan kajian terdahulu yang sudah dipaparkan, kajian yang menggunakan Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu sudah banyak, akan tetapi yang membahas fokus kajian makna term '*ashf*' belum ditemukan. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji makna '*ashf*' dalam Al-Qur'an dengan studi analisis semantik Toshihiko Izutsu.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian untuk meneliti makna istilah '*ashf*' dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

²² Muhammad Munadi Tauhid, Rijal dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021

²³ Mila Fatmawati dkk, "Analisis Semantik kata Syukur dalam Al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018 vol. 3, no. 1

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang berupaya menjelaskan fenomena secara komprehensif melalui pengumpulan data yang cermat.

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan, apabila subjek dan objek kajiannya hanya berasal dari bahan pustaka, seperti buku tafsir dan karya tulis lainnya.²⁴

2. Sumber data

Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini dikategorikan menjadi dua kelompok berbeda:

a) Data primer.

Sumber data utama yang digunakan dalam skripsi ini adalah Al-Qur'an.

b) Sekunder

Sumber data pendukung seperti kitab *Tafsir Ma'anil Qur'an* karya Al-Farra', *Tafsir al-Bahr al-Mukhi* karya Muhammad Ibnu Yusuf As-Syahid Abi Hayyan, *Tafsir Ma'anil Qur'an wa I'rabihi*, karya Abi Ishaq Ibrahim bin As-Sariy Az-Zajaj dan literatur lainnya yang mendukung data dalam skripsi ini seperti jurnal ilmiah dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang. Data dikumpulkan dalam bentuk dokumen seperti kitab, kamus, buku atau lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁵ Dokumen yang didapatkan kemudian dianalisis yaitu pemaparan penafsiran makna 'aṣf dalam Al-Qur'an. Selanjutnya akan dilakukan pencarian signifikansi dengan menggunakan kerangka semantik Al-Qur'an seperti yang dipaparkan oleh Toshihiko Izutsu.

²⁴ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 53

²⁵ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, vol. 8, no.2, 2014, h. 181

4. Metode Analisa data

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif, yang melibatkan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh dan komprehensif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan rinci tentang subjek penelitian. Penelitian ini fokus menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah '*asf*' dan turunannya. Selanjutnya, konotasi-konotasi yang ada saat ini akan diuji lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan semantik yang digunakan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *weltanschauung* dari makna tersebut.

Adapun penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

- a) Menentukan fokus kata yaitu term '*asf*'
- b) Menyusun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan istilah '*asf*' dan turunannya.
- c) Menganalisis makna dasarnya
- d) Menganalisis makna relasional
- e) Mengkaji evolusi makna dengan menganalisis signifikansinya pada era Pra-Quran, Al-Quran, dan Pasca-Quran.
- f) Menganalisis pandangan dunia yang terkait dengan istilah '*asf*' dan konsekuensinya.²⁶

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian diatas, maka dibutuhkan sistematika penulisan sebagai rangkaian penelitian, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan kepada bab-bab selanjutnya. Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab

²⁶ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Koran*, , terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), Cet II. h. 2-12

yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab II dibahas mengenai kajian teori terkait metodologi yaitu Semantik Al-Qur'ān. Pembahasannya terbagi menjadi sub bab diantaranya adalah hakikat semantik Al-Qur'an , sejarah kemunculannya, dan metodologi Semantik Al-Qur'an yang dicetuskan oleh Toshihiko Izutsu.

Pada bab III dibahas mengenai makna '*asf*' dalam Al-Qur'an menurut para mufassir.

Pada bab IV dilakukan analisis terkait makna term '*asf*' dalam Al-Qur'an menggunakan metode semantik Al-Qur'an. Terbagi menjadi dua sub bab yaitu makna '*asf*' menurut Teori Toshihiko Izutsu, dan analisis makna '*asf*' menurut para mufassir.

Bab V, bab ini merupakan penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

METODE SEMANTIK AL-QUR'AN

A. Pengertian Semantik Al Qur'an

Istilah bahasa Inggris untuk semantik adalah “*semantics*”, tetapi dalam bahasa Yunani dapat dinyatakan sebagai “*semainein*”, “*semantikos*”, atau sema (kata benda). Dalam bahasa Arab disebut dengan “*ilm al-dilalah*”, yang artinya “simbol” atau “makna”.¹ Semantik merupakan salah satu komponen dari trio terminologi yang juga mencakup morfologi-sintaksis (tata bahasa) dan fonologi. Berdasarkan pengertian di atas, “semantik” mengacu pada studi tentang makna, yang mencakup definisinya, cara penyampaiannya, etimologinya, evolusinya, dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan makna dalam suatu bahasa.² Henry Guntur menegaskan bahwa semantik berfokus pada studi makna melalui analisis referensi dan simbol. Semantik adalah bidang penyelidikan yang berkaitan dengan penyelidikan makna. Henry Guntur secara khusus berfokus pada analisis simbol atau tanda yang menyampaikan makna, keterkaitan antar makna yang berbeda, dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Dengan demikian, semantik mencakup definisi kata, serta evolusi dan modifikasinya.³

Mukhtar Umar memberikan definisi singkat tentang semantik sebagai kajian ilmiah terhadap makna. Secara khusus, semantik adalah subbidang dalam linguistik⁴ yang mengeksplorasi prinsip-prinsip dan kondisi yang diperlukan untuk interpretasi simbol atau suara untuk menyampaikan makna.⁵ Sedangkan Toshihiko Izutsu mengartikan semantik sebagai pemeriksaan analitis terhadap istilah-istilah mendasar suatu bahasa guna memperoleh wawasan tentang *weltanschauung*

¹ Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: KENCANA, 2016, h. 2.

² Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer* h. 3.

³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkasa, 1995, cet. ke-3, h.7.

⁴ Menurut KBBI yakni Ilmu tentang bahasa/telaah bahasa secara ilmiah.

⁵ Mustafa Umar, “Kufur dalam Al-Qur'an: Semantik Toshihiko Izutsu”, *al-Risalah*, vol. 1, 2012, h. 11.

(pandangan dunia) penuturnya. Semantik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan pemikiran, namun juga membuat penafsiran unik terhadap dunia.⁶ Dapat disimpulkan bahwa studi semantik terutama berkonsentrasi pada penafsiran makna, yang mencakup makna di dalam teks itu sendiri dan lingkungan sekitarnya.⁷

Semantik adalah kajian konsep dasar suatu bahasa dalam kaitannya dengan sudut pandang dan keyakinan penggunanya. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan alat untuk memahami dan menafsirkan dunia. Ketika terdapat perbedaan dalam pemahaman atau penafsiran sinyal-sinyal linguistik, hal tersebut merupakan aspek khas dan inheren dari sifat manusia, karena hal tersebut mewakili gudang pengetahuan yang berguna, keanggunan, dan kemudahan dalam memahami pesan-pesan-Nya. Meski demikian, persoalan ini tidak lepas dari tantangan semantik yang timbul dari disparitas penafsiran yang kemudian menjadi pembenaran untuk tersingkirnya individu-individu yang berafiliasi dengan faksi-faksi yang berseberangan. Seringkali kita menjumpai istilah-istilah kufur, bid'ah, syirik, sunnah, atau sejenisnya, yang mengabaikan norma-norma kemasyarakatan dan menimbulkan hambatan baik dalam ranah sosial maupun keagamaan.⁸

Semantik, dikatakan bahwa ia adalah ilmu yang mengorek mengenai makna, yang mana didalamnya berhubungan antar kata maupun lambang menggunakan gagasan atau suatu benda yang mewakilinya. Sebagai alternatif, seseorang dapat menggunakan konsep pelacakan semantik untuk mencakup semua modifikasi selanjutnya yang terjadi.⁹ Semantik juga dapat diartikan sebagai pendekatan mengenai simbol bahasa (frase, ekspresi, kata) serta konsep atau objek yang ada di

⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasional Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h.3.

⁷ Jurnal Azzah Nurin Taufiqotuzzahro, AL IQTAN, Vol.2, No. 2, Agustus 2016, h. 66.

⁸ Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 6.

⁹ M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006), h. 1016.

dalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya.¹⁰ Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang fokus pada penafsiran dan pemahaman makna kata dan frasa dalam suatu bahasa.¹¹

Semantik merupakan prasyarat yang harus dilalui individu untuk memahami substansi Al-Qur'an. Dari sudut pandang semantik, kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'an dapat menimbulkan tantangan besar dan seringkali menimbulkan perbedaan sudut pandang, sehingga menimbulkan perpecahan baik dalam bidang sosial maupun agama. Kesenjangan dalam penafsiran seringkali menjadi alasan untuk melakukan rasionalisasi yang tidak berimbang, penyerangan, tindakan asusila, dan bahkan untuk tujuan mencemarkan nama baik individu atau kelompok yang memiliki pemahaman alternatif. Meski memiliki pengetahuan bahasa Arab dari teks-teks sastra, karya ilmiah, dan leksikon bahasa Arab, masih banyak orang yang kesulitan memahami struktur semantik Al-Qur'an. Tidak perlu bergantung secara eksklusif pada leksikon¹² bahasa Arab untuk memahami makna Al-Qur'an. Bahasa Arab dalam Al-Qur'an seringkali mengaburkan makna kata, kalimat, dan frasa. Akibatnya, Al-Qur'an dianggap sangat penting dan dianggap sebagai sumber utama. Keyakinan Al-Attas¹³ bahwa bahasa Arab tidak termasuk dalam kategori struktur semantik yang sama dengan bahasa lain didasarkan pada fakta berikut.

1. Struktur linguistik dibangun di atas kerangka landasan yang stabil.
2. Pengorganisasian makna diatur oleh sistem spesifik dari konsep-konsep terkait, yang dikenal sebagai bidang semantik, yang membentuk struktur konseptual yang ditemukan dalam kosa kata dan tetap stabil secara konsisten karena faktor-faktor yang telah dibahas sebelumnya.

¹⁰ Ray Prytherch, *Harrod's Librarians Glosaary* (England: Gower,1995) h. 579.

¹¹ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta:Gramedia, 1993), h. 19.

¹² Menurut KBBI yaitu komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa

¹³ Syed Naquib Al-Attas, adalah ilmuwan muslim Indonesia yang pemikirannya memberikan kontribusi besar dalam pendidikan Islam.

3. Kata-kata, makna, tata bahasa, dan puisi telah didokumentasikan dan divalidasi secara empiris sedemikian rupa sehingga koherensi semantiknya dapat dipertahankan.¹⁴

Istilah "semantik" memiliki pengucapan alternatif, khususnya "*la semantique*", yang diciptakan oleh M Breal dari Perancis. Ini mengacu pada sub bidang linguistik umum. Dengan demikian, semantik mengacu pada pemeriksaan dan penyelidikan makna linguistik. Sangat penting untuk menyadari bahwa terlibat dalam diskusi bahasa tanpa menantang konsep makna adalah tindakan yang tidak manusiawi. Meskipun para ahli linguistik telah mengakui semantik sebagai disiplin ilmu linguistik yang mengkaji makna linguistik, tidak ada konsensus mengenai penafsiran dan batasan analisis dalam ilmu linguistik.¹⁵

Semantik merupakan salah satu komponen bidang ilmu Al-Qur'an yang meliputi kajian *makhārij al-ḥuruf* (fonologi). Cabang studi ini berfokus pada pengucapan dan artikulasi teks yang tepat. Kedua, bidang kajian yang berkaitan dengan bahasa Al-Quran, khususnya kajian ilmiah terhadap leksikonnya dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya, memahami *i'rab* Al-Qur'an sangatlah penting. Menyusul ilmu-ilmu tersebut di atas, muncullah ilmu berikutnya yang dikenal dengan ilmu *qira'ah*, dan berpuncak pada ilmu yang kelima, yaitu ilmu tafsir zahir.¹⁶

B. Macam-macam Ilmu Semantik

¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan), 1984, h. 23.

¹⁵ J.D. Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), h. 41-42

¹⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 313-314.

1. Semantik Leksikal

Semantik leksikal merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji konsep makna. Subjek yang dipertimbangkan adalah karakteristik atau gagasan melekat yang disampaikan oleh sebuah kata, terlepas dari penerapan kontekstualnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Verhaar mengenai perbedaan antara makna leksikal dan makna gramatikal, sehingga perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai hubungan antara makna gramatikal dan makna leksikal.

Kajian leksikal ini terutama berfokus pada kamus, karena kamus memberikan definisi kata-kata secara terpisah, dengan mengabaikan konteks sekitar di mana kata-kata tersebut digunakan. Semantik leksikal berfokus pada makna inheren kata-kata, terlepas dari konteks atau asosiasi tertentu. Misalnya saja dalam KBBI, pengertian masing-masing istilah dijelaskan dalam bagiannya masing-masing, mengikuti kerangka konseptual dari kata yang bersangkutan.¹⁷

2. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal mengacu pada makna suatu kata dalam frasa, yang ditentukan oleh peran dan fungsinya dalam bahasa. Makna ini dapat dibedakan menjadi empat jenis: makna gramatikal, makna fungsional, makna struktural, dan makna internal. Inisiasi semantik gramatikal melibatkan perubahan struktur kata, termasuk proses seperti komposisi, duplikasi, dan afiksasi. Misalnya, kata "berlari" memiliki konotasi yang berbeda ketika diubah menjadi "lari-larian", dan memiliki arti yang berbeda

¹⁷ Fitri Amalia, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis* (Madani: Malang, 2017), h. 63.

jika dibandingkan dengan konsep terburu-buru atau penafsiran terkait lainnya.¹⁸

3. Semantik Kalimat

Semantik kalimat mengacu pada pemeriksaan aspek semantik yang berkaitan dengan pokok kalimat. Verhaar menyatakan bahwa banyak pakar linguistik tertarik dengan penyelidikan semantik ini.¹⁹

4. Semantik Maksud

Makna semantik mengacu pada proses analisis bentuk stilistika linguistik, seperti ironi, litotisme, metafora, dan lain-lain. Verhaar menegaskan bahwa semantik ini erat kaitannya dengan semantik pragmatik, yang lazim didefinisikan oleh para sarjana lain sebagai cabang penelitian semantik yang menyelidiki makna ungkapan dalam kaitannya dengan konteks peristiwa yang terjadi.²⁰ Ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an dan Hadits seringkali menggunakan hiperbola, sarkasme, dan metafora untuk menyampaikan maksud dan makna yang dimaksudkan.

C. Aspek Kesejarahan Semantik Al Qur'an

Pada tahap awal perkembangan semantik dalam bidang penafsiran Al-Qur'an, Muqtil bin Sulaiman (w. 150H/767 M) adalah seorang ulama yang menekankan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an, memiliki makna yang sama. makna yang jelas atau tetap, juga mempunyai makna tambahan yang alternatif. Dalam penilaiannya terhadap buku berjudul "al-Asyabah wa al-Nadzarir fi al-Qur'an al-Karim dan Tafsir Muqatil ibn Sulayman",

¹⁸ Fitri Amalia, *Semantik Konsep DAN Contoh Analisis*, Madani, Malang, 20117, h. 66.

¹⁹ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi, IAIN Salatiga, 2017, h. 39.

²⁰ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi, IAIN Salatiga, 2017, h. 39.

Muqtil secara khusus berkonsentrasi pada aspek ini. Salah satu kata tersebut adalah "mawt", yang pada dasarnya berarti "mati". Menurut Muqatil ibn Sulaiman, kata ini mempunyai empat arti yang mungkin dalam konteks ayat tersebut: (1) tetesan air yang tidak dapat dihidupkan kembali, (2) orang-orang beriman yang sesat, (3) medan yang gersang dan tidak subur, dan (4) jiwa-jiwa yang mengembara.

Di masa lalu, para ulama terlibat dalam permainan kosakata yang terhubung dengan konteks, bahkan dibandingkan dengan kosakata yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Permainan ini melibatkan tiga jenis kosakata: (1) kosakata dengan makna tunggal, (2) kosakata dengan dua makna alternatif, dan (3) kosakata dengan berbagai kemungkinan makna yang ditentukan oleh konteks dan struktur kalimat.²¹

Kajian tentang "makna semantik kata-kata" telah dilakukan sejak awal era Islam, khususnya oleh para leksikograf Muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang hakikat bahasa Arab. Awalnya, komunitas Muslim menghadapi tantangan dalam memahami pentingnya istilah-istilah asing dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka mencari petunjuk tentang makna kata-kata tersebut dari warisan sastra zaman Jahiliyah, khususnya puisi. Ibnu 'Abbas dianggap sebagai pionir dalam penggunaan metodologi linguistik untuk menganalisis makna kata-kata selama penafsiran Al-Qur'an.²²

Bahasa dan kata-kata yang diterjemahkan pada dasarnya selaras dengan sudut pandang tertentu. Kalimat dan kata-kata ini dapat memberikan arahan umum untuk langkah awal, namun masih belum pasti dan, dalam beberapa kasus, kurang memadai dan berpotensi menyesatkan. Penafsiran seseorang terhadap sebuah buku sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka, sehingga berpotensi mengubah aspek-aspek tertentu atau bahkan sepenuhnya mengubah makna yang dimaksudkan dengan

²¹ Nafiul Lubab dan Mohammad Dimiyati, "Urgensitas Semantik dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an" *Heremeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11, no. 1, 2017.

²² Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 2.

menggunakan bahasa mereka sendiri. Meskipun tugas ini telah selesai, ibu hanya memahami isi asli melalui terjemahan tanpa mengambil tindakan lebih lanjut. Sederhananya, hal ini melibatkan modifikasi gagasan yang diterjemahkan secara tidak sadar, seperti istilah bahasa Inggris “baik”, kata Arab “tarbiyah” yang berarti “pendidikan”, dan “taqwa” yang berarti “ketakutan”.²³

Pernyataan mengenai kekekalan keberadaan Al-Qur'an dan bahasanya tidak berarti bahwa bahasa Arab akan stagnan²⁴ Sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab akan tetap ada berdampingan dengan bahasa-bahasa lain dan, sejalan dengan karakteristik yang melekat di dalamnya, bahasa Arab akan saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bahasa-bahasa tersebut. Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak dapat diubah yang mewakili wahyu Tuhan. Itu diturunkan dalam bahasa Arab dan memiliki unsur semantik khusus untuk Al-Qur'an.²⁵

Para ahli bahasa dan akademisi Arab, khususnya yang berspesialisasi dalam semantik (dalalah), sepakat bahwa beberapa dialek Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an diturunkan secara bertahap menyatu dalam jangka waktu yang lama. Bahasa Quraisy berfungsi sebagai standar yang valid untuk bahasa Arab, meskipun terdapat beragam dialek suku di wilayah sekitarnya yang dapat dipahami secara luas, mudah diartikulasikan, dan umum digunakan oleh masyarakat luas.²⁶ Sebelum masuknya Islam, ciri penting masyarakat Arab adalah konsolidasi berbagai bahasa suku Arab ke dalam satu dialek yang dikenal sebagai Quraisy. Dialek ini secara bertahap memperoleh pengaruh atas suku-suku Arab utara selama era pra-Islam, meskipun dialek ini belum mencapai dominasi penuh karena penuturnya terbatas pada penyair. Suku-suku tertentu terus

²³ Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al Qur'an*, (Yogyakarta:Penerbit Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 3

²⁴ KBBI, keadaan berhenti/keadaan tiak mengalir

²⁵ Udah Khalil Abu Udah, *At-Tatawwur, ad-Dalaliy bain Lugah Al Syi'r al-Jahiliy wa Lugah Al-Qur'an Al-Karim, Dirasah Dalaliyah Muqaranah* (Jordania: Maktabah Al-Manar), 1985, h. 49

²⁶ Abu Udah, *At-Tatawwur*, (Jordania: Maktabah Al-Manar), 1985, h. 48

menggunakan dialek yang sedikit banyak berbeda dengan dialek Quraisy, bergantung pada jarak fisik antara lokasi mereka dan Mekah. Skenario ini bertahan hingga masuknya Islam dan turunnya Al-Qur'an dalam dialek Quraisy.²⁷

Menurut beberapa ahli tafsir, Al-Qur'an tidak memasukkan kosakata asing apa pun ke dalam bahasa Hijaz. Namun faktanya Al-Qur'an memang mengandung kata-kata baru, khususnya yang berkaitan dengan konsep keimanan, seperti iman, kekufuran, dan lauh mahfudz. Kata-kata ini berasal dari bahasa Arami dan juga digunakan dalam bahasa Syria, Ibrani, dan Habsyi.²⁸ Dari sudut pandang linguistik, Al-Qur'an menggabungkan pengucapan-pengucapan tertentu dan memberinya penafsiran baru. Selanjutnya peristiwa ini memperkenalkan dua ranah yang berbeda: bahasa Jahiliyah dan bahasa Islam. Al-Qur'an memperkenalkan gagasan tauhid dan melampaui batasan tradisi pemikiran Arab Jahiliyah, sehingga terjadi peralihan yang signifikan (inqilab ha'il) dalam sejarah peradaban Arab.²⁹

D. Semantik Toshihiko Izutsu

Penulis menggunakan metodologi semantik Toshihiko Izutsu, yang melibatkan penafsiran Alquran menggunakan teori semantik. Izutsu adalah pionir dalam pendekatan ini di zaman modern.

Toshihiko Izutsu memegang jabatan profesor di Institut Studi Kebudayaan dan Linguistik, yang berlokasi di Universitas Keio di Tokyo. Studi Izutsu tentang agama terutama menekankan analisis linguistik, khususnya semantik. Menurutnya, Al-Qur'an bisa diteliti dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu lainnya. Izutsu mahir dalam 30 bahasa, meliputi Arab, Persia, Cina, Yunani, Rusia, dan banyak lagi. Pada tahun 1985,

²⁷ Al-Suyuti, *Al-Iqtirah* (India: Matba'ah al-Punjabi, 1314), h. 19.

²⁸ Hilmi Khalil, *Al-Muwallad fi al-'Araiyah Dirasah fi Numuww al-Lugah al-'Arabiyyah wa Tatawwuruha ba'da al-Islam* (Beirut: Dar an-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985), h.339.

²⁹ Malik bin Nabi, *Az-Zahirah al-Qur'aniyyah*, terj. Abd al-Sabur Shahin (Kairo: Dar al-Fikr), 1968, h. 233.

Izutsu menyelesaikan penerjemahan Alquran dari bahasa Arab ke bahasa Jepang.³⁰

Toshihiko Izutsu terkenal dengan penelitian semantiknya dalam tiga buku: *Ide-ide Etika-Religius dalam Al-Qur'an* (1965), *Ide-ide Kepercayaan pada Teologi Islam; Analisis Semantik Iman dan Islam* (1965), serta *Tuhan dan Manusia dalam Al-Qur'an; Semantik Al-Qur'an Weltanschauung*. Agus Fahri Husein dan rekan-rekannya telah menerjemahkan ketiga buku yang diterbitkan oleh Tiara Wacana. Sebelum direvisi, publikasi awal Izutsu yang bertajuk "Structure of The Ethical Terms in the Newspaper" (1959), bertujuan untuk menggunakan teori tanda Charles Morris dan teori referensial Ogden dan Richards, yang biasa disebut sebagai segitiga semiotik, untuk menganalisis struktur semantik kata. Teori semantik ini menjadi landasan untuk mengkaji sikap dan perpecahan moral Arab, yaitu kufur dan nifaq. Jilid pertama mengupas tiga konsep penting: keimanan, kekufuran, dan dikotomi³¹ "baik dan buruk". Ketiga terminologi dalam sistem konotatif tersebut mewujudkan perspektif yang menanamkan data pengalaman mentah dengan makna yang mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan konsep etika. Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan fundamental bagi prinsip-prinsip etika, yang mencakup sistem nilai rumit yang disampaikan melalui serangkaian terminologi etika pada tingkat inti. Kufur mengacu pada 'kekafiran' dan 'tidak bersyukur' pada tingkat mendasar, namun pada tingkat evaluatif berarti 'keburukan' dan 'dosa'. Jilid kedua merupakan kajian komprehensif terhadap pengertian "iman" atau "iman" dalam teologi Islam, yang didekati dari perspektif analitis. Buku ini memberikan penjelasan yang komprehensif dan terperinci mengenai keseluruhan sejarah evolusi gagasan keimanan yang berasal, berkembang, dan diuraikan oleh umat Islam. Tujuan dari buku ini adalah untuk memberikan pemeriksaan menyeluruh terhadap makna semantik dari "keyakinan" dan ide-ide

³⁰ Nafiul Lubab dan Mohammad Dimiyati, "Urgensitas Semantik dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an" *Heremeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11, no. 1, 2017.

³¹ Menurut KBBI yaitu pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan

penting lainnya yang saling berhubungan dalam suatu jaringan konseptual, yang pada akhirnya mengatur dirinya sendiri.³²

Bab tujuh dari buku ketiga menggali struktur semantik wahy dan konsep bahasa Arab tentang wahy. Bab ini berfungsi sebagai sub-bab dalam pokok bahasan utama buku ini, yang mengeksplorasi dinamika komunikasi antara Tuhan dan umat manusia. Bagian ini mengkaji perkembangan pemahaman teologis tentang hubungan antara Tuhan dan umat manusia.³³

Penelitian Toshihiko Izutsu tentang makna Al-Qur'an menghasilkan pengetahuan yang komprehensif dan mendasar. Izutsu menggunakan metode semantik yang diuraikan di bawah ini.

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna mendasar pada hakikatnya adalah signifikansi yang menyertainya setiap kali signifikansi tersebut digunakan. Meskipun demikian, baik kamus bahasa Arab lama maupun terkini dapat secara efektif memastikan esensi fundamentalnya. Selain itu, puisi Arab juga bisa menjadi sumber. Dalam bahasa Indonesia, istilah “al-kitab” merujuk pada kitab. Konsep atau makna kata "kitab" tetap konsisten, baik di dalam maupun di luar Al-Qur'an, karena makna aslinya tetap dipertahankan.³⁴

Sebaliknya, ketika sebuah kata digunakan bersama dengan kalimat lain, maka maknanya berbeda. Izutsu menggunakan teknik analisis sintagmatik dan paradigmatis untuk menguji hubungan semantik antar elemen.³⁵

a) Analisis Sintagmatik

³² Toshihiko Izutsu, *The Concepts of Belief in Islamic Theology; Semantical Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies), 1965, h. i.

³³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan*, op.cit., hlm. 165-212.

³⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasional Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 12.

³⁵ Zainudin, “Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Kajian Bahasa.” Arikel dari <https://media.neliti.com/media/publications/75171-ID-pendekatan-sintagmatik-dan-paradigmatik.pdf> (di akses pada 7 September 2023)

Analisis Sintagmatik mengacu pada studi tentang hubungan antar kata dalam kalimat atau frasa, dengan fokus pada bagaimana kata-kata tersebut digabungkan dan berinteraksi satu sama lain. Ini adalah pendekatan metodis yang menentukan makna suatu kata dengan memeriksa kata-kata di sekitarnya, baik sebelum dan sesudah kata yang dimaksud dalam suatu wilayah tertentu. Definisi suatu kata akan ditentukan oleh kata-kata tersebut. Tujuan analisis ini adalah untuk mengganti kata atau konsep tertentu dengan makna alternatif.³⁶

Hubungan sintaksis suatu kata mengacu pada hubungannya dengan kata-kata sebelumnya dalam unit leksikal, seperti istilah "*lisan*" dan "*haẓa*". Keterkaitan sintaksis ini juga terlihat pada korelasi dua kata, yaitu dimana kata pertama dapat berfungsi sebagai subjek kata kedua. Dibangun rangkaian kata-kata bermakna, seperti "*qālat*" dengan "*al-a'rab*" dan "*kazabat*" dengan "*al-aikah*". Tidak ada hubungan seperti ini antara kata *qālat* dan *kazabat* sehingga jika dirangkai menjadi *qalat kazabat* maka kata-kata tersebut tidak ada maknanya, begitu pula jika susunannya menjadi *al-a'rab al-aikah*. Penekanan utama dalam pembicaraan mengenai makna dipusatkan pada kata-kata sebagai entitas linguistik yang signifikan. Makna istilah yang muncul dalam kalimat sesuai dengan konteks penggunaannya.³⁷

b) Analisis Paradigmatik

Teknik analisis paradigmatik merupakan metode yang dapat mengintegrasikan pengertian asosiasi semantik yaitu antara konsep yang satu dengan konsep yang lain. Analisis paradigma ini bertujuan untuk melihat hubungan hierarki antara konsep-konsep

³⁶ Zulaikhah Fitri Nur Ngasih, "*Keadilah dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata al-Adl dan el-Qist*" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta, 2015), h. 14.

³⁷ Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al Qur'an*, (Yogyakarta:Penerbit Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 33

yang mempunyai makna lebih luas dan sempit. Dengan demikian, memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap pandangan dunia yang disajikan dalam Al-Qur'an.³⁸

Ketika seseorang berbicara, mereka secara aktif memilih kata-kata dari kosakatanya, yang disimpan dalam pengetahuan atau ingatannya. Kata-kata tertentu dalam alam ilmu, baik yang tidak diketahui maupun yang sengaja tidak diucapkan, mempunyai hubungan asosiatif dengan kata-kata yang diucapkan. Rangkaian kontekstual atau paradigmatis mengacu pada hubungan asosiatif atau pemahaman antara suatu kata dengan kata lain yang tidak berhubungan langsung dengannya. Hubungan paradigmatis suatu kata mengacu pada asosiasi mendasarnya di luar hubungan sintaksisnya. Hubungan struktural dalam bahasa, yang dikenal sebagai hubungan sinkronis, dapat terjadi baik secara horizontal dari segi sintaksis maupun secara vertikal dari segi paradigma. Hubungan vertikal atau komponen asosiatif suatu kata ditunjukkan dengan pemilihan sinonim atau antonim. Misalnya korelasi antara sanad dan khati'ah, hubungan antara zann dan was, serta hubungan antara sayyi'ah dan hazanah.³⁹

2. Makna Sinkronik dan Diakronik

Sinkronis mengacu pada aspek semantik kata-kata di dalam sistem kata yang tetap statis dan tidak dapat diubah. Sementara itu, linguistik diakronis lebih menekankan pada konsep waktu.⁴⁰ Konsekuensinya, dapat disimpulkan bahwa makna sebuah kata dapat berkembang seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh wilayah geografis, masyarakat, dan era tertentu. Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan

³⁸ Zulaikhah Fitri Nur Ngasih, "*Keadilah dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata al-Adl dan el-Qist*" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta, 2015), h. 15.

³⁹ Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 33-34.

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasional Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 33.

mengkategorikan pemanfaatan kosa kata ke dalam tiga periode berbeda: pra-Qur'an (Jahiliyah), Al-Qur'an, dan pasca-Qur'an.⁴¹

3. *Weltanschauung*

Tujuan dan temuan penelitian ini didasarkan pada konsep *weltanschauung*. Definisi *weltanschauung* menurut Izutsu mengacu pada pandangan individu terhadap dunia, yang mencakup bahasa, pemikiran, pendapat, dan pengaruh lingkungan sekitarnya.⁴²

Toshihiko Izutsu menganalisis gagasan mendasar dalam Al-Qur'an mengenai koherensi alam semesta, unsur utama dunia, dan keterhubungannya yang rumit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengekstrak ontologi kehidupan yang dinamis dari Al-Qur'an dengan menganalisis tema-tema kuncinya. Konsepsi primer merupakan gagasan mendasar yang berkontribusi dalam membentuk cara pandang Al-Qur'an terhadap alam semesta.⁴³ Ide-ide mendasar yang tercakup dalam ayat-ayat Al-Qur'an diuraikan melalui serangkaian prosedur kajian, yaitu:

Awalnya, identifikasi atau pastikan kata-kata spesifik yang akan diselidiki maknanya dan konsep yang dicakupnya. Selain itu, istilah ini berfungsi sebagai “kata sentral” yang dicakup oleh “kata-kata penting” yang dapat membentuk makna untuk menciptakan suatu konsep dalam domain tertentu, yang dikenal dengan “bidang semantik”. Kata fokus biasanya merupakan kata kunci yang diambil dari leksikon lebih luas yang terkait dengan kata kunci tertentu. Kata kunci adalah istilah penting yang secara signifikan membentuk kerangka konseptual fundamental pandangan dunia Al-Qur'an. Sementara itu, bidang semantik mengacu pada domain yang mencakup beragam asosiasi antar kata dalam suatu bahasa.⁴⁴

⁴¹ Izutsu, *Relasional Tuhan*, h. 32-33.

⁴² IKAPI DKI Jaya, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Edisi Kedua (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1

⁴³ Toshihiko Izutsu, *Relasional Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h.3

⁴⁴ Izutsu, *Relasional Tuhan*, h. 18-22.

Selanjutnya, fase selanjutnya melibatkan identifikasi signifikansi mendasar dan signifikansi hubungan dari kata fokus. Esensi mendasar sebuah kata adalah kualitas intrinsik yang secara konsisten menyertai kata tersebut terlepas dari penempatannya. Makna relasional mengacu pada makna konotatif yang dikaitkan pada suatu kata melalui penempatannya dalam konteks atau bidang tertentu. Ini juga dapat menunjukkan interpretasi baru atas sebuah kata berdasarkan frasa yang digunakannya.⁴⁵ Makna mendasarnya dapat dipastikan dengan membaca leksikon Arab yang secara cermat mendalami kosakata yang digunakan dalam Al-Qur'an. Makna relasional menjadi jelas ketika hubungan sintagmatik terbentuk antara kata fokus dan kata kunci dalam bidang semantik.⁴⁶

Selanjutnya, tahap selanjutnya melibatkan pengungkapan semantik historis atau makna historis dari kata-kata. Saat mempelajari makna kata, dua konsep penting dalam semantik adalah diakronis dan sinkronis. Linguistik diakronis merupakan pendekatan yang secara khusus mengkaji aspek temporal bahasa. Sinkronisitas mengacu pada perspektif waktu asal-usul sebuah kata dan evolusi makna selanjutnya, sesuai dengan perkembangan historis penggunaannya di kalangan komunitas pengguna bahasa, sehingga menghasilkan sistem makna yang stabil. Ketika mengkaji asal-usul historis kata-kata dalam Al-Qur'an, penting untuk menganalisis penggunaannya dalam masyarakat Arab pada periode waktu yang berbeda: sebelum Al-Qur'an diturunkan, pada masa Nabi Muhammad, dan pada periode setelah beliau. waktu hingga generasi sekarang. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi kata-kata tersebut dalam membentuk keseluruhan visi yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Sementara itu, sinkronisitas terutama berkaitan dengan evolusi bahasa dan evolusi maknanya, khususnya sejak kata tersebut pertama kali digunakan hingga memperoleh makna tersendiri sebagai sebuah konsep dalam Al-Qur'an.

⁴⁵ Izutsu, *Relasional Tuhan*, h. 12.

⁴⁶ Untuk lebih detail penjelasan makna dasar dan makna relasional, silahkan lihat Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 10-16.

Terakhir, setelah ditelusuri etimologi dan konotasi kata tersebut, tahap terakhir adalah mengungkap konsep-konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk eksistensi seseorang. Sistem ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang digariskan dalam Al-Qur'an, yang dianggap sebagai firman Allah SWT, dan mencakup perspektif Al-Qur'an tentang alam semesta. Hal ini terutama terlihat ketika konsep-konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an berpotensi mengubah gaya hidup seseorang menjadi lebih unggul dan mencerahkan.

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa tujuan semantik Al-Qur'an adalah untuk menyajikan pemahaman segar terhadap ajaran yang dikandungnya, sehingga memungkinkan individu untuk secara efektif menerapkan dan mewujudkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

⁴⁷ Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, h. 7-8.

BAB III

MAKNA 'AŞF DALAM AL-QUR'AN MENURUT PARA MUFASSIR

Bab ini berfokus pada makna 'aşf dan analisis tafsir ayat tentang 'aşf menurut para ahli tafsir. Bab tiga terletak pada suksesi langsung ke bab dua. Selanjutnya kita akan mendalami penafsiran 'aşf dalam Al-Qur'an dengan mengacu pada berbagai ahli tafsir, berikut pemahaman kita sebelumnya tentang pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al-Qur'an. Untuk memahami makna mendasar dan kontekstual dari istilah 'aşf, perlu diungkapkan terlebih dahulu makna inheren 'aşf dalam kerangka penafsiran, sebelum mendalami maknanya dengan menggunakan semantik Izutsu.

B. Pengertian 'Aşf

Kosakata bahasa Arab secara konsisten memberikan wawasan tentang wazan paling awal atau mendasar, yaitu wazan *fa'ala*, guna memahami etimologi, suatu bidang ilmu linguistik yang mendalami asal usul kata serta transformasinya dalam bentuk dan makna. Maka ditemukanlah istilah 'aşf yang merupakan salah satu bentuk *mashdar* yang akar katanya adalah 'ashafa-ya'shifu yang berasal dari tiga aksara asli yaitu 'ain - şad - fa yang berarti "ringan" dan "cepat".¹

Sedangkan menurut kamus Arab yaitu *Lisanul Arabi* mempunyai arti daun-daun dari suatu batang, tanaman yang layu dan remuk, ada juga yang mengatakan daun (tidak layu). Dikatakan juga sebagai butiran gandum atau *at-tibnu* (التبن) sekam, jerami, atau rumput kering dan sejenisnya. Menurut Imam Nadzir kata *al-'aşfu* bermakna pemotongan, dikatakan juga memotong tanaman, seperti perkataan orang Arab “*kami keluar untuk memotong tanaman atau hasil panen ketika mereka memotong sebagian darinya sebelum matang, dan itulah panennya (pemotongannya)*”. Dan sebagian ulama mengartikan biji yang bisa

¹Zubair Ahmad, Duta Islam 2021, *Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Makna Ashf*. <https://www.dutaislam.com/2021/02/perbedaan-pendapat-ulama-tentang-makna.html> (diakses tanggal 22 Oktober 2023)

dimakan. Ada juga yang mengatakan suatu daun yang dipotong dari tangkai tanaman yang masih basah dan dimakan. Selanjutnya diartikan sebagai kumpulan daun yang didalamnya terdapat tangkai atau cabang. Dan menurut Abu Ubaidah yaitu hasil panen yang dipotong dari tangkai yang dimakan.²

C. Identifikasi Kata 'Aṣf dalam Al-Qur'an

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa kata 'aṣf berasal dari tiga huruf yaitu 'ain - ṣad - fa. Secara total, kata-kata yang berasal dari tiga huruf asli 'ain - ṣad - fa muncul tujuh kali dalam Al-Qur'an, ditulis dengan huruf yang berbeda dan dengan turunan yang berbeda-beda. Derivasinya meliputi:

No	Kata	Surat-Ayat	Turun
1	عَاصِفٌ	Yunus (10): 22	Makkiyah
2	عَاصِفٍ	Ibrahim (14): 18	Makkiyah
3	عَاصِفَةً	Al-Anbiya' (21): 81	Makkiyah
4	الْعَصْفِ	Ar-Rahmān (55): 12	Madaniyyah
5	فَأَلْعَصِفْتُ	Al-Mursalat (77): 2	Makkiyah
6	عَصْفًا	Al-Mursalat (77): 2	Makkiyah
7	كَعَصْفٍ	Al-Fil (105): 5	Makkiyah

Tabel 3.1 Tujuh Dervasi 'Aṣf di dalam Al-Qur'an

Berdasarkan keterangan pada tabel tersebut, terlihat bahwa ayat-ayat yang merujuk pada asal usul kata 'aṣf lebih banyak terdapat pada masa

² Imam Al-Alamah Abi Fadli Hambal Addin Muhammad Ibn Makram Ibn Manthur Al-Afrika Al-Misriy, *Lisanul Arabi* (Beirut: Darushodri)

Makkah dibandingkan pada masa Madinah. Ditetapkan ada lima ayat pada masa Makkah dan satu ayat pada masa Madinah. Adapun kata dari beberapa ayat di atas tidak ada kesamaan dalam *wazan*, atau berbeda semua dari kata dasar 'asf.

D. Kata 'Asf Menurut Para Mufassir

Pada bagian ini penulis akan membahas berbagai tafsir para ulama mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tegas menyebutkan kata 'asf. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam Surat Yunus (10): 22, Surat Ibrahim (14): 18, Surat Al-Anbiya (21): 81, Surat Ar-Rahmān (55): 12, Surat Al-Mursalat (77): 2, dan Surat Al-Fīl (105): 5. Penulis akan menyebutkan penafsiran para ulama' yang lebih fokus terhadap kebahasaan dalam kitab tafsir mereka. Diantaranya adalah Al-Farra', Az-Zajaj, dan Abi Hayyan.

Awalnya, penulis akan menyusun ayat-ayat yang mengandung kata 'asf secara menaik tergantung jumlah hurufnya. Adapun urutannya adalah surat Yunus (10): 22, Ibrahim (14): 18, Al-Anbiya (21): 81, Ar-Rahmān (55): 12, Al-Mursalat (77): 2, dan surat Al-Fīl (105): 5. Selanjutnya yaitu menuliskan surat yang akan ditafsirkan, kemudian diiringi dengan penafsiran ulama'. Penulis akan memberikan asbab al-nuzul, jika tersedia, untuk setiap ayat, sehingga memungkinkan pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang keadaan sosio-historis seputar turunnya ayat tersebut. Maknanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Surat Yunus (10): 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِّ وَجْرْتُمْ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa

mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka gembira karenanya, tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur” (Yunus/10: 22)³

Ayat ini merupakan ayat yang turun pada periode Makkiah. Pembahasan pada ayat ini yaitu bahwa Allah menguji manusia dengan suatu musibah, yang mana mereka itu adalah orang zalim yang sangat suka terhadap basa-basi, dan janjinya. Mereka berjanji akan bersyukur dan taat kepada Allah ketika diselamatkan dari ujiannya yakni dari badai tengah laut yang besar, namun karena kezaliman mereka, mereka malah sebaliknya, yakni kufur dan menyekutukan Allah. Penulis tidak mendapati informasi tentang asbab al-nuzul pada ayat ini.

Menurut al-Farra' (w. 207 H) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *'aṣifun* adalah badai. Yang mana pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa terdapat peristiwa berupa angin yang sangat kencang atau badai yang dahsyat yang akan menimpa kepada bahtera yang berlayar dilautan.⁴

Az-Zajaj (w. 331 H) menjelaskan bahwa kata *'aṣifun* merupakan bentuk *muṣakar*, dan memaknai pula bahwa itu merupakan angin yang kencang (badai), atau angin yang datanginya dari segala penjuru.⁵

Abi Hayyan (w. 745 H) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *'aṣifun* memiliki arti sebuah angin yang sangat kencang/keras. Dan Abu

³ Al-Qur'an Kemenag, *Surat Yunus Ayat 22* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) h. 211.

⁴ Abi Zakariya Yahya bin Ziyad Al-Farra', *Ma'anil Qur'an* (Beirut: Binayah Al-Iman, 207H) jilid 1, h. 460

⁵ Az-zajaj Abi Ishaq Ibrahim bin As-Sariy, *Ma'anil Qur'an wa I'rabihi*, (Beirut: Binayah Al-Iman, 311H), jilid 3, h. 13

Hayyan mengatakan bahwasannya Zamaksyari telah menyebutkan pengertian tersebut sebelumnya.⁶

2. Ibrahim (14): 18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ

ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

Artinya: “Perumpamaan orang yang kufur kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin kencang pada saat badai. Mereka tidak kuasa (memperoleh manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.” (Ibrahim/14: 18)⁷

Ayat ini diturunkan pada masa Makki. Pembahasan dalam ayat ini adalah metafora atau perumpamaan tentang kelakuan orang-orang yang mengingkari (kafir) terhadap Allah, yaitu bagaikan debu yang terbawa angin kencang pada musim berangin. Pada hakikatnya, orang-orang kafir adalah sia-sia amalnya di dunia dan tidak berarti apa-apa di sisi Allah. Terlebih lagi, mereka adalah individu yang sangat disesatkan.

Menurut Al-Farra’ maksud dari kata ‘*asifin*’ adalah musim angin. Al-Farra’ menjelaskan dalam tafsirnya: “maka setelah terjadinya musim angin, dan mengikuti pada hari turunannya. Dan tidak hanya satu angin saja, melainkan berbagai angin. Sehingga kamu dapat memakai kain wol pada hari yang berangin, karena angin itu masuk ke badan. Kita dapat mengatakan ini adalah hari yang berangin seperti dikatakan: ini hari yang

⁶ Muhammad Ibnu Yusuf As-Syahid Abi Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Mukhi* (Beirut: Darul Kitab Al-Alimah, 745H), jilid 5, h. 142.

⁷ Al-Qur’an Kemenag, Al-Qur’an Kemenag, *Surat Ibrahim Ayat 18* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an) h. 257.

dingin dan ini hari yang panas. Dia menggambarkan hari itu berawan, pendapat yang lain mengatakan, maksudnya adalah hari yang berangin.”⁸

Pada penafsiran dari Az-Zajaj penulis tidak menemukan penafsiran spesifik mengenai kata *‘aṣifin*, melainkan lebih fokus pada kalimat “perumpamaan orang yang kafir terhadap Tuhannya”.⁹

Sedangkan menurut Abi Hayyan kata *‘aṣifin* memiliki arti hari yang berangin, seperti pergantiannya musim. Sebagaimana yang dikatakan penyair: *“jika hari gelap tiba, matahari akan menyingkapkan”* maksudnya, yakni pergantian pada situasi tersebut. Ibnu Ishaq dan Ibrahim ibn Aby juga mengartikan *‘aṣifin* dengan hari yang berangin. Ada pula yang menjelaskan mengenai arti tersebut bahwa mereka tidak dapat memperkirakan hari kiamat berdasarkan amalan mereka, yaitu mereka tidak melihat sedikitpun pahala untuknya, sebagaimana abu yang tertiuap angin tidak bisa mencapai sesuatu apapun.¹⁰

3. Al-Anbiya’ (21): 81

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ

Artinya: “Dan (Kami tundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al-Anbiya’/21: 81)¹¹

Ayat ini diturunkan pada masa Makkiah. Ayat ini menceritakan kisah Nabi Sulaiman AS yang dianugerahi mukjizat Ilahi untuk menaklukkan angin kencang. Menurut kepercayaan, Allah menurunkan

⁸ Abi Zakariya Yahya bin Ziyad Al-Farra’, *Ma’anil Qur’an*, (Beirut: Binayah Al-Iman, 207H), jilid 2, h. 74

⁹ Az-zajaj Abi Ishaq Ibrahim bin As-Sariy, *Ma’anil Qur’an wa I’rabihi* (Beirut: Binayah Al-Iman, 311H), jilid 3, h. 157

¹⁰ Muhammad Ibnu Yusuf As-Syahid Abi Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Mukhit* (Beirut: Darul Kitab Al-Alimah, 745H), jilid 5, h 405

¹¹ Al-Qur’an Kemenag, *Surat Al-Anbiya Ayat 81* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an), h. 328

hembusan angin ke lokasi Nabi Sulaiman, yaitu di wilayah yang dikenal dengan nama Syam. Nabi Sulaiman memiliki bangunan kayu yang luas. Wilayah yang luas ini berisi semua elemen penting kerajaan, termasuk kuda, kendaraan militer, dan pasukan. Kemudian Sulaiman memerintahkan angin untuk menghempaskan angkasa. Selanjutnya, hembusan angin kencang menyusup ke bagian bawah hamparan, mengangkat dan membawanya ke lokasi yang dituju. Setelah sampai tujuannya turunlah semua yang ada di atasnya.¹²

Bahwa Al-Farra' tidak menafsirkan *'aṣifatan* melainkan lebih kepada *tajri bi amrihi ilal arḍ* “adapun Sulaiman berhembus (dengan angin itu) pada sesuatu tempat, kemudian ia kembali ke tempat (awalnya)”.¹³

Az-Zajaj menjelaskan bahwa dalam tafsirnya yang berbunyi: “Dan angin yang dimaksud adalah badai, dijelaskan juga bahwa ketika angin yang bercampur dengan air sehingga terlihat terangkat, bahwa fenomena tersebut dinamakan badai. Kata *'aṣifatan* seperti pembahasan diatas, yakni terangkat sebagaimana perumpamaan: “Zaid mempunyai harta” maksudnya Zaid terangkat derajatnya dengan sebab ia memiliki harta. Sebagai mana pula “penaklukan” maksudnya penaklukan itu gambaran orang yang sedang menaklukan sesuatu sehingga dia merasa terangkat dari pada yang di taklukan.”¹⁴

Sedangkan Abi Hayyan menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *'āṣifatan* memiliki arti telah berhembus sebuah angin yang sangat kencang. Menurut bahasa yakni berhembus sangat kencang, yaitu badai. Sedangkan kata *'al-aṣfu* diartikan sebagai kuat dalam gerakan.¹⁵

¹² Tafsir learn Quran, *Tafsir Surat Al-Anbiya: 8*, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-81> (diakses pada tanggal 23 Oktober 2023).

¹³ Abi Zakariya Yahya bin Ziyad Al-Farra', *Ma'anil Qur'an*, (Beirut: Binayah Al-Iman, 207H), jilid 2, h. 208

¹⁴ Az-zajaj Abi Ishaq Ibrahim bin As-Sariy, *Ma'anil Qur'an wa I'rabihi* (Beirut: Binayah Al-Iman, 311H), jilid 3, h. 400

¹⁵ Muhammad Ibnu Yusuf As-Syahid Abi Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Mukhit* (Beirut: Darul Kitab Al-Alimah, 745H), jilid 6, h. 308

4. Ar-Rahmān (55): 12

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

Artinya: “ Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya” (Ar-Rahmān/55: 12)¹⁶

Ayat ini diturunkan pada masa Madani. Topik ayat ini berkaitan dengan ayat 10-12, di mana Allah SWT menciptakan planet ini, memperluasnya, dan memungkinkan makhluk hidup menghuninya. Terdapat pula kenikmatan yang telah Allah swt beri padanya, diantaranya yakni buah-buahan, binatang ternak, dan juga biji-bijian yang berkulit yang harum baunya.

Menurut Al-Farra' kata *'al-asfi* memiliki arti “daun kering”, Al-Farra' dalam tafsirnya mengenai ayat ini lebih terfokus pada kata *Ar-Raihān* bahwa kata tersebut bisa dibaca *ar-Raihāni* dan *ar-Raihānu*, ketika dibaca *ar-Raihāni* yaitu mengikuti kata *'al-ashfi* yaitu menjadi *jar*, sedangkan *ar-raihānu* dibaca *rafa'* karena mengikuti kata *zu*. Kata *ar-raihānu* juga bisa dibaca *rafa* juga bisa *hafd*, jika *hafd* memiliki arti *a'masy* (pengelihatian lemah), sedangkan jika konteksnya pada biji-bijian, artinya adalah “bisa dipanen”.¹⁷

Az-Zajaj menjelaskan bahwa *'al-asfi* merupakan daun tanaman, atau juga dikatakan sebagai merang (kulit biji padi). Dan juga makna dari *al-'asfatu* mempunyai arti angin yang semilir.¹⁸

Abi Hayyan mengartikan kata *'al-asfi* dengan biji-bijian. Seperti ungkapannya: “Sebagai peringatan atas nikmat yang diberikan kepada mereka dengan apa yang mereka bisa memakannya dari biji-bijian, dan mereka bisa memakannya yang sangat wangi yaitu buah tin, dan diawali

¹⁶ Al-Qur'an Kemenag, *Surat Ar-Rahman Ayat 12* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), h. 531

¹⁷ Abi Zakariya Yahya bin Ziyad Al-Farra', *Ma'anil Qur'an*, (Beirut: Binayah Al-Iman, 207H), jilid 3, h. 113

¹⁸ Az-zajaj Abi Ishaq Ibrahim bin As-Sariy, *Ma'anil Qur'an wa I'rabihi* (Beirut: Binayah Al-Iman, 311H), jilid 5, h. 97

dengan buah-buahan dan diakhiri dengan wangi-wangian. Dan diantaranya buah kurma dan buah yang berbiji. Sehingga terjadi apa yang dipecah. Dan dengannya kamu bisa memakannya dan dengannya kamu bisa merasakan kenikmatan yakni berupa bau yang harum atau enak. Dan pohon kurma manfaatnya lebih besar dengan yang lainnya. Menurut Hamzah, Kasa'i, Asma'i, dari Abi Amr: *zul 'asfi* memiliki arti makanan ternak, sedangkan *Ar-raihān* : tempat makan manusia.”¹⁹

5. Al-Mursalat (77): 2

فَالْعَصْفُ عَصْفًا

Artinya: “Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya” (Al-Mursalat/77: 2)²⁰

Ayat ini diturunkan pada masa Makki. Pokok bahasan ayat ini berkenaan dengan ayat 1-5 sebelumnya, yang menjelaskan perjanjian Allah dengan makhluk surgawi-Nya. Pada kata *al-'asifat* ada yang mengatakan angin yang bertiup kencang dan ada pula yang mengatakan malaikat menjauhkan diri dari kebatilan, sebagaimana layaknya angin kencang yang berhembus dengan kencangnya penumpaskan debu pada atas batuan. Sedang yang lain menafsirkan dengan angin yang menyebarkan air hujan.²¹

Menurut Al-Farra' menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *al-'asifat* diartikan sebagai angin.²²

Az-Zajaj menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *al-'asifat* memiliki arti yakni “angin yang datang sebab akan hujan”. Arti tersebut

¹⁹ Muhammad Ibnu Yusuf As-Syahid Abi Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Mukhit* (Beirut: Darul Kitab Al-Alimah, 745H), jilid 8, h. 188

²⁰ Al-Qur'an Kemenag, *Surat Al-Mursalat Ayat 2* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), h. 580

²¹ Tafsiran Al-Quran Kemenag, *Surat Al-Mursalat Ayat 2* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), h. 580

²² Abi Zakariya Yahya bin Ziyad Al-Farra', *Ma'anil Qur'an* (Beirut: Binayah Al-Iman, 207H), jilid 3, h. 221

dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dari pengertian diatas adalah angin ribut atau angin yang kencang. Yang mana secara umum ketika akan terjadi peristiwa hujan pasti didahului dengan angin kencang yang berhamburan, serta diiringi dengan awan mendung, setelah itu barulah turun hujan.²³

Abi Hayyan dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata *al-aṣīfat* memiliki arti “tiupan angin yang kencang atau keras” sebagaimana yang terdapat dalam kitab tafsirnya: adapun dalam bacaan ini Ibnu Mas’ud menaanaggapi, para malaikat membinasakan ruh-ruhnya orang kafir, yakni para malaikat memberikan tiupan angin yang keras atau kencang, semata-mata malaikat ini di perintahkan oleh Allah swt hanya untuk mentaati perintah-Nya. Dan dikatakan pula ini salah satu tanda-tanda kehancuran, seperti haalnya gempa bumi, petir, maupun gerhana.²⁴

6. Al-Mursalat (77) : 2

فَالْعَصْفُ عَصْفًا

Artinya: “Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya” (Al-Mursalat/77: 2)²⁵

Ayat ini diturunkan pada masa Makkiiyyah. Bait ini identik dengan ayat sebelumnya. Namun perbedaan disini terletak pada kata yang ditafsirkan, bahwa pada satu ayat ini terdapat dua kata yang ditafsirkan atau menjadi pembahasan pada kali ini.

Al-Farra’ menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *al-‘aṣīfat* diartikan sebagai angin. Dan tidak menjelaskan kata *‘aṣfan*.²⁶

²³ Az-zajaj Abi Ishaq Ibrahim bin As-Sariy, *Ma’anil Qur’an wa I’rabihi* (Beirut: Binayah Al-Iman, 311H), jilid 5, h. 265.

²⁴ Muhammad Ibnu Yusuf As-Syahid Abi Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Mukhit* (Beirut: Darul Kitab Al-Alimah, 745H), jilid 8, h. 395.

²⁵ Al-Qur’an Kemenag, *Surat Al-Mursalat Ayat 2* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an), h. 580

Az-Zajaj menjelaskan bahwa kata *'asfan* memiliki arti “keras/kencang”, sebagaimana penafsiran kata sebelumnya yaitu *Al-aṣīfat* dengan arti “yang bertiup” maksud cepat disini merupakan hembusan yang cepat, namun berkali-kali lebih cepat dari hembusan yang biasanya.²⁷

Abi Hayyan dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata *al-aṣhīfat* memiliki arti “tiupan angin yang kencang atau keras” sebagaimana yang terdapat dalam kitab tafsirnya: adapun dalam bacaan ini Ibnu Mas’ud menaanagapi, para malaikat membinasakan ruh-ruhnya orang kafir, yakni para malaikat memberikan tiupan angin yang keras atau kencang, semata-mata malaikat ini di perintahkan oleh Allah swt hanya untuk mentaati perintah-Nya. Dan dikatakan pula ini salah satu tanda-tanda kehancuran, seperti haalnya gempa bumi, petir, maupun gerhana.²⁸

7. Al-Fīl (105): 5

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Artinya: “Sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (Al-Fīl/105: 5)²⁹

Ayat ini diturunkan pada masa Makkiyyah. Ayat tersebut menjelaskan bahwa pasukan gajah yang akan menghancurkan Ka’bah digagalkan oleh Allah swt dengan tertimpanya kepada mereka serangan yang dikirimkan oleh burung ababil. Sehingga pasukan gajah tersebut diumpamakan seperti daun yang dimakan ulat. Berbagai ulama, seperti Wahbah al-Zuhaili, telah memberikan tafsiran terhadap puisi ini. Menurut Wahbah al-Zuhaili, pasukan gajah dapat diibaratkan seperti daun-daun pohon yang berhamburan oleh angin, kemudian dimakan dan dicabik-

²⁶ Abi Zakariya Yahya bin Ziyad Al-Farra’, *Ma’anil Qur’an* (Beirut: Binayah Al-Iman, 207H), jilid 3, h. 221

²⁷ Az-zajaj Abi Ishaq Ibrahim bin As-Sariy, *Ma’anil Qur’an wa I’rabihi* (Beirut: Binayah Al-Iman, 311H), jilid 5, h. 265.

²⁸ Muhammad Ibnu Yusuf As-Syahid Abi Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Mukhit* (Beirut: Darul Kitab Al-Alimah, 745H), jilid 8, h. 395.

²⁹ Al-Qur’an Kemenag, *Surat Al-Fīl Ayat 5* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an) h. 601

cabik oleh hewan peliharaan. Ini menyiratkan bahwa Allah membinasakan mereka semua.

Menurut Al-Farra' kata '*asfi*' pada surat Al-Fil ayat ke 5 adalah ujung dari tanaman yang belum menjadi tangkai.³⁰

Az-Zajaj menjelaskan bahwa Dia menjadikan mereka seperti daun-daun tanaman yang atau di makan. Dan ada juga dalam tafsirnya bahwa Allah swt mengirimkan banjir yang mengantarkannya sampai ke laut.³¹

Abi Hayyan mengartikan kata '*asfi*' dalam tafsirnya yakni seperti dedaunan tanaman yang telah di makan, maksudnya beberapa makanan telah jatuh dan dimakan ulat (jerami) atau yang dimakan oleh hewan-hewan yang sejenisnya.³²

³⁰ Abi Zakariya Yahya bin Ziyad Al-Farra', *Ma'anil Qur'an* (Beirut: Binayah Al-Iman, 207H), jilid 3, h. 292.

³¹ Az-zajaj Abi Ishaq Ibrahim bin As-Sariy, *Ma'anil Qur'an wa I'rabihi* (Beirut: Binayah Al-Iman, 311 H), jilid 5, h. 364

³² Muhammad Ibnu Yusuf As-Syahid Abi Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Mukhit* (Beirut: Darul Kitab Al-Alimah, 745H), jilid 8, h. 512

BAB IV

PEMAKNAAN KATA 'AŞF MENGGUNAKAN TEORI SEMANTIK

TOSHIHIKO IZUTSU

Pada bab ini penulis akan menganalisis makna 'aşf dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Adapun diantara analisisnya meliputi: menentukan makna dasar 'aşf (*basic meaning*), menentukan makna relasional 'aşf (*relational meaning*), membahas makna 'aşf dari melalui analisis historis, dan yang terakhir menentukan pandangan dunia atau *weltanschauung* dari kata 'aşf.

1. Makna Dasar Kata 'Aşf

Fase pertama dalam teknik semantik Izutsu melibatkan pemeriksaan esensi fundamental. Izutsu mendefinisikan makna dasar, juga dikenal sebagai makna leksikal, sebagai karakteristik yang melekat pada sebuah kata yang tetap konsisten terlepas dari penempatannya.¹ Pada hakikatnya, istilah “makna dasar” (*grundbedeutung*) mengacu pada substansi kontekstual suatu kata yang tetap terasosiasi dengannya, meskipun kata tersebut dikeluarkan dari konteks kalimat yang sedang dibicarakan.² Toshihiko Izutsu mengemukakan bahwa kamus bahasa Arab dapat dimanfaatkan untuk memperoleh makna mendasar. Adapun dalam kitab *Mu'jam Maqāyiz al-Lughah* karya Abi Khusain Ahmad bin Faris bin Zakariya, atau biasa dikenal dengan Ibnu Faris, kata 'aşf memiliki beberapa pengertian. Pertama, dikatakan seperti tangkai sisik buah ara, selain itu juga diartikan sebagai batang tanaman atau daun-daunan yang telah kering dan remuk dan juga hasil pengelupasan. Sebagaimana yang terdapat pada surat Al-Fil ayat lima yang artinya “Maka Dia jadikan mereka itu seperti daun yang dimakan”

¹Toshihiko Izutsu, *Relasional Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk), (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya), 1997 h. 12

² Abdul Wahab, “Ayat- Ayat Do'a dalam Prespektif Makna Dasar dan Relasional”, *Jurnal UIN Malang*, 2007, h. 7

Kedua, *al-aṣīfah* dan *al-aṣhāfah* bahwasanya Al Farra' mengartikannya sebagai angin yang kencang.³

Kata '*aṣf*' menurut kamus *al-Ma'any* adalah ribut, mengamuk, berhembus kencang (عَصَفَ - يَعْصِفُ) atau juga diartikan yang berangin keras, badai, musim angin kencang, lalu yang bertiup (عَاصِفٌ - عَاصِفَةٌ), dan juga diartikan sebagai kulit dan daun (عَصْفٌ - العَصِيفَاتُ)⁴

Kata '*aṣf*' merupakan bentuk mashdar dari kata kerja '*aṣafa-ya'sifu*', yang memiliki makna dasar "ringan dan cepat". Dari makna dasar tersebut kata '*aṣf*' bisa berkembang pengertiannya menjadi diantaranya: "kencang/ribut/musim angin/badai" (angin), karena dari beberapa pengertian tersebut berwujud ringan serta cepat dalam bergerak. Ada pula "jerami/daun kering", yang mana ringan disebabkan buahnya sudah tiada.

2. Makna Relasional Kata '*Aṣf*'

Setelah definisi mendasar dari istilah '*aṣf*' telah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan signifikansi hubungannya. Makna relasional mengacu pada konotasi dan makna tambahan yang dikaitkan pada suatu kata berdasarkan posisi spesifiknya dalam konteks tertentu. Makna relasional mempunyai posisi yang berbeda dalam kaitannya dengan semua istilah penting lainnya di dalam sistem. Penafsiran suatu kata bergantung pada konteks penggunaannya. Izutsu menggunakan dua metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis, untuk memastikan makna relasional.⁵ Suatu kata memiliki arti ataupun makna yang berbeda tergantung dimana kata itu diletakkan.⁶

a. Analisis Sintagmatik

³ Abi Husain Ahmad bin Faris Ibnu Zakariyya, *Kitab Mu'jam Maqayiz Al-Lughah* (Damaskus: Dar Al-Fikr) h. 328.

⁴ Al-Maany, *Terjemahan dan Arti Ashf di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/> (diakses pada tanggal 23 Oktober 2023)

⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12.

⁶ Izutsu, *Relasional Tuhan* h. 12.

Analisis sintagmatik mengacu pada pemeriksaan dan studi tentang hubungan antar unsur dalam suatu struktur linguistik, khususnya dalam hal susunan sekuensialnya. Studi ini, yang disebut integrasi konseptual, berfokus pada kata-kata spesifik yang diperiksa pada bagian tertentu dari sebuah cerita. Analisis sintagmatik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap kata atau kalimat sebelum atau sesudahnya dalam kaitannya dengan kalimat yang diperiksa. Kata-kata ini saling berhubungan untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan dari sebuah kata.⁷ Oleh karena itu, kajian ini mempunyai arti yang sangat penting dan sangat penting, karena sebuah kata atau kalimat tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kata-kata di sekitarnya.

Dalam analisis ini, penulis akan membahas hubungan sintagmatik yang terdapat pada enam ayat dengan tujuh kata yang secara tegas menunjukkan pemanggilan istilah '*asf*'. Selama hal tersebut, penulis akan menganalisis setiap bait secara terpisah, karena kata '*asf*' mempunyai makna yang berbeda dalam konteks sebelum dan sesudahnya.

Terakhir, untuk mempermudah dalam analisa sintagmatik, dan juga pencarian hubungan asosiasi kata '*asf*' secara paradigmatis, penulis mencoba menjabarkan berdasarkan hubungan subjek, predikat, objek dan keterangan.

1. Surat Yunus (10) ayat 22

Istilah '*asf*' dalam ayat ini mengacu pada kata benda *al-fulk* (الفلك). Terlebih lagi, subjek seruan tersebut, '*asf*', mengacu pada kata ganti "mereka" (*dhamir jama' goibah*), yang secara implisit ditujukan kepada individu yang melakukan perbuatan salah, sebagaimana dijelaskan pada ayat berikutnya. Kemudian

⁷ Saiful Fajar, *Konsep Syaitan Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir UIN Jakarta, 2018), h. 29.

pada akhir ayat disebutkan kata *da'awullah* (دعوا الله) yang menjelaskan keterangan bahwa ketika mereka diuji dengan musibah tersebut, yakni tertimpa badai yang mengguncang mereka di lautan, mereka berjanji seraya berdo'a kepada Allah Swt. supaya mereka diselamatkan dari musibah tersebut, dan mereka berjanji akan menjadi orang yang bersyukur. Kemudian pada ayat selanjutnya (ayat 23) dijelaskan mengenai kezaliman mereka, yakni setelah mereka di selamatkan, tiba-tiba mereka melakukan kezaliman atau melampaui batas di bumi dengan cara yang buruk.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan hubungan sintagmatik '*asf*' pada Surat Yunus (10): 22 berkaitan dengan kata *al-fulk* (الفلك), orang zalim, dan *da'awullah* (دعوا الله). Implikasi makna dari keterkaitan ini adalah bahwa orang zalim ketika diuji dengan musibah berupa badai, mereka langsung berdo'a dan berbuat baik kepada Allah, namun ketika mereka telah mendapatkan apa yang mereka mau, mereka mengingkarinya dan membuat kezaliman di bumi.

2. Surat Ibrahim (14) ayat 18

Objek yang menjadi seruan '*asf*' pada ayat ini adalah kata *a'māluhum* (اعمالهم). Selanjutnya yang menjadi subjek dari seruan '*asf*' adalah kata ganti mereka (*dhamir jama' goibah*) yang secara implisit melihat kalimat sebelumnya yakni tertuju kepada orang kafir (ingkar). Kemudian pada akhir ayat disebutkan *lā yaqdiruna* (لا يقدرُونَ) yang menjelaskan keterangan bahwasanya amalan-amalan orang yang kafir terhadap Allah Swt. Diumpamakan seperti debu yang tertiuip angin kencang, yang mana tidak ada (manfaat) sedikitpun bagi mereka, dan bagi mereka sia-sia.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan hubungan sintagmatik '*asf*' pada Surat Ibrahim (14): 18 berkaitan dengan kata *a'māluhum* (اعمالهم), orang kafir, dan *lā yaqdiruna* (لا يقدرُونَ).

Implikasi makna dari keterkaitan ini adalah bahwa amalan orang yang kafir diumpamakan seperti debu yang tertiuip angin kencang (sehingga berhampuran dan tidak tersisa sedikitpun), yang mana amalan dan usaha mereka sia-sia di mata Allah Swt.

3. Surat Al-Anbiya' (21) ayat 81

Objek yang menjadi seruan '*asf*' pada ayat ini adalah kata *ar-rīḥa* (الريح). Selanjutnya yang menjadisubjek dari seruan '*asf*' adalah Nabi Sulaiman. Kemudian pada akhir ayat disebutkan kata *bārakna fīha* (باركنا فيها) yang menjelaskan keterangan bahwa diberikan kepada Nabi Sulaiman angin yang kencang yang dengan perintah Allah Swt. menuju kepada tempat yang diberkahi-Nya. Adapun pada ayat sebelum dan sesudahnya menjelaskan bahwa Allah Swt. memberi berbagai keistimewaan atau mukjizat dari berbagai Nabi dengan ke-khasannya masing-masing.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan hubungan sintagmatik '*asf*' pada Surat Al-Anbiya (21): 81 berkaitan dengan *ar-rīḥa* (الريح), Nabi Sulaiman, dan *bārakna fīha* (باركنا فيها). Implikasi makna dari keterkaitan ini adalah keistimewaan Nabi Sulaiman yakni mendapatkan bantuan angin yang kencang yang diberikan oleh Allah Swt. untuk memindahkan hamparan ke tempat lain yang telah Allah berkahi.

4. Surat Ar-Rahmān (55) ayat 12

Objek yang menjadi seruan '*asf*' pada ayat ini adalah kata *al-habbu* (الحب). Selanjutnya yang menjadi subjek dari seruan '*asf*' adalah kata *al-anaam* (الأنعام) yaitu makhluk yang terdapat pada ayat sebelumnya (10). Kemudian pada akhir ayat disebutkan kata *ar-raihān* yakni menjelaskan kepada biji-bijian itu bahwasanya harum baunya.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan hubungan sintagmatik '*asf*' pada Surat Ar-Rahmān (55) ayat 12 berkaitan

dengan kata *al-anām* (الأنام) yaitu makhluk, biji-bijian (الحب), dan harum baunnya (الريحان). Implikasi makna dari keterkaitan ini adalah bahwa Allah Swt. menunjukkan kekuasaan-Nya dengan berbagai macam kenikmatan maupun apa saja yang dihamparkan ke bumi, sehingga manusia atau makhluk bisa bersyukur dan tidak mendustakan kenikmatan-Nya, seperti pada ayat ini berupa biji-bijian yang mempunyai kulit yang harum baunya. Serta pada ayat sebelumnya dijelaskan juga terdapat berbagai buah-buah seperti pohon kurma, supaya manusia menikmatinya.

5. Surat Al-Mursalat(77) ayat 2

Objek yang menjadi seruan '*asf*' pada ayat ini adalah kata '*asf*' itu sendiri yang memiliki arti berhembus atau terbang.. Kemudian yang menjadi subjek dari seruan '*asf*' adalah arti yang tersirat pada ayat tersebut yakni Malaikat. Adapun pada ayat 2 Surat Al-Mursalat ini, terdapat dua kata pembahasan yang tercantum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan sintagmatik '*asf*' pada ayat tersebut berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya hingga ayat 5 yang mana berisikan sumpah Allah dengan para Malaikat-Nya. Dan pada ayat 2 Allah menjelaskan dengan malaikat-malaikat yang terbang dengan kencang.

6. Surat Al-Mursalat (77) ayat 2

Bahwa objek pembahasan pada ayat 2 surat Al-Mursalat ini, pembahasannya sama dengan yang sebelumnya. Perbedaannya yakni pada kata yang dibahas, yaitu kata '*asfan*' atau lanjutan dari kata sebelumnya, dan masih dalam satu ayat. Dijelaskan bahwa kata pertama itusaling berkaitan, kata yang pertama menjadi objek ataupun kegiatan yang sedang dilakukan, yakni berhembus atau terbang. Sedangkan '*asfan*' ini menjadi penjelas, yakni dengan kencang atau cepat.

7. Surat Al-Fil (105) ayat 5

Objek yang menjadi seruan '*asf*' pada ayat ini adalah kata perumpamaan yang dibuat oleh Allah Swt. selanjutnya yang menjadi subjek dari seruan '*asf*' adalah kata ganti mereka (*dhamir jama' goibah*) yang secara implisit melihat penjelasan pada ayat sebelumnya yakni tertuju kepada pasukan gajah. Kemudian pada akhir ayat disebutkan kata *ka'asfin ma'kul* yang menjelaskan keterangan yakni memiliki arti perumpamaan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan hubungan sintagmatik '*asf*' pada Surat Al-Fil (105): 5 berkaitan dengan kata *ka'asfi*, pasukan gajah, dan *ma'kul*. Implikasi makna dari keterkaitan ini adalah bahwa perumpamaan pasukan gajah yang akan menyerang Ka'bah, oleh Allah dibinasakan dengan perumpamaannya yaitu seperti daun yang dimakan ulat, yang mana menjadikannya tak beraturan dan tak berdaya.

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik melibatkan pengujian kata-kata atau konsep-konsep yang dapat dibandingkan (sinonim) atau bertentangan (antonim) satu sama lain. Analisis paradigmatik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan bermakna antara konsep-konsep yang berbeda (integrasi konsep) dan menentukan hubungan hierarki antara konsep-konsep yang mempunyai makna lebih luas dan sempit. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif yang selaras dengan pandangan dunia Al-Qur'an.⁸

Karena hal itu, ketika memasuki analisis paradigmatik ini,

⁸ Saiful Fajar, *Konsep Syaitan Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir UIN Jakarta, 2018), h. 29.

penulis mencoba mencari sinonimitas dan antonimitas dari kata *'asf*. Penulis menyimpulkan dari pengertian *'asf* juga melihat dari pembahasan pada bab sebelumnya, kata *'asf* memiliki 5 pengertian, yang selanjutnya akan dijelaskan sinonim dan antonimnya sebagai berikut.

Pertama, kata *'asf* memiliki pengertian badai/angin kencang. Sinonim dari kata *'asf* (badai/angin kencang) adalah angin besar, angin cepat, puting-beliung, angin tornado (إعصار). Sedangkan antonimnya adalah angin kecil, angin semilir atau sepoi-sepoi (نسيم).

Kedua, kata *'asf* memiliki pengertian kencang/keras. Sinonim dari kata *'asf* (kencang/keras) adalah cepat, laju, pesat (سرى). Sedangkan antonimnya adalah lambat, lemah (بثيغ).

Ketiga, kata *'asf* memiliki pengertian kulit. Sinonim dari kata *'asf* (kulit) adalah luar, jangat, kover, sampul (الخارج). Sedangkan antonimnya adalah dalam, daging, isi (بملا).

Keempat, kata *'asf* memiliki pengertian bertiup/melaju/terbang. Sinonim dari kata *'asf* (bertiup/melaju/terbang) adalah melesat, meluncur (انتلق). Sedangkan antonimnya adalah mundur, diam (صاميتة).

Kelima, kata *'asf* memiliki pengertian daun. Sinonim dari kata *'asf* (daun) adalah patera, teduh (ظليلة). Sedangkan antonim dari kata *'asf* adalah batang, tangkai (ينبع).

3. Analisa Sinkronik dan Diakronik Kata *'Asf*

Analisis terminologi dalam Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah semantik sejarah mencakup pendekatan sinkronis dan diakronis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengkaji evolusi semantik kata sepanjang waktu. Analisis sinkronis mengacu pada

pemeriksaan konteks historis di mana sebuah kata berasal dan berkembang untuk memahami struktur dan sistemnya saat ini. Dari perspektif ini, ciri-ciri linguistik baru akan muncul dan kemudian diintegrasikan ke dalam sistem bahasa.

Analisis diakronik merupakan pendekatan mempelajari bahasa yang mengutamakan dimensi temporal. Pada akhirnya, dari perspektif diakronis, leksikon terdiri dari kumpulan kata, yang masing-masing mengalami pertumbuhan dan perubahan secara independen, menunjukkan kualitasnya yang berbeda. Dapat dibayangkan bahwa suatu kosa kata mungkin mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat pada suatu saat, namun mengalami distorsi makna pada saat lain karena munculnya istilah-istilah baru. Selain itu, masuk akal bahwa suatu istilah dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama di komunitas penggunanya.⁹

Izutsu memberikan pendekatan yang ringkas dan terorganisir terhadap analisis semantik sejarah dengan mengelompokkannya ke dalam tiga periode berbeda: periode Pra-Qur'an (sebelum turunnya Al-Qur'an, juga dikenal sebagai periode kebodohan), periode Periode Al-Qur'an (saat Al-Qur'an diturunkan), dan periode Pasca-Qur'an (setelah turunnya Al-Qur'an).¹⁰

a. Periode Pra Qur'anik

Dalam kurun waktu penelusuran, bahasa pra-Qur'an dapat diidentifikasi dengan mengkaji tiga sumber: kosakata asli Badwi yang digunakan oleh kaum perantau, kosakata yang digunakan kelompok pedagang di perkotaan, dan kosakata yang dipengaruhi

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasional Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 32-33.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasional Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 35.

tradisi Yahudi-Kristen. Tiga poin berikut ini merupakan komponen penting dari leksikon bahasa Arab pra-Islam. Oleh karena itu, puisi jaahili, yang mengacu pada puisi yang muncul sebelum masuknya Islam, menjadi media penting untuk memahami pentingnya kosa kata pada masa pra-Qur'an. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa puisi memegang peranan penting sebagai artefak budaya paling menonjol di negara Arab.¹¹ Disini penulis menemukan mengenai syair kata '*asf*' itu sendiri, namun tidak disebutkan pengarangnya, syairnya sebagaib berikut:

يُسْقِي مَدَانِبَ قَدْ مَالَتْ عَصِيْفُهُهَا أَيُّهَا مَنْ آتَى الْمَاءَ مَطْمُومًا¹²

*Dia mengairi dahan-dahan yang kering,
wahai kamu yang datang ke air yang bersih*

Syair diatas merupakan syair yang dibuat pada tahun 538 M. dan kata '*asf*' pada syair tersebut digunakan pada kabilah Tamim, dan juga suku Dahna, Al-Yamamah, Najd Utara. Adapun arti dari '*asf*' yaitu "kering", jika dilihat dari kata sebelumnya yakni dahan-dahan. Dan kering disini juga bisa berarti ringan, karena daun atau dahan yang kering memiliki masa yang "ringan"¹³

b. Periode Qur'anik

Zaman Al-Qur'an dikategorikan menjadi dua periode berbeda: periode Makkah (610 - 622 M) sebagai periode pertama. Ini adalah periode waktu tertentu di mana ayat-ayat tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad ketika dia tinggal di Mekah selama 12 tahun, 5 bulan, dan 13 hari. Tepatnya dimulai pada

¹¹ Lukita Fahrena, *Pemaknaan Qalb Salim Dengan Metode Analisis Semantik* (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2019), h. 86.

¹² Az-zajaj Abi Ishaq Ibrahim bin As-Sariy, *Ma'anil Qur'an wa I'rabihi*, (Beirut: Binayah Al-Iman, 311H), jilid 5, h. 97

¹³ Alankaa, *Kamus Sejarah Bahasa*, <https://alankaa.com/history/%D8%B9%D8%B5%D9%81%D8%AA> (diakses pada tanggal 2 November 2023)

tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 setelah kelahiran Nabi dan berakhir pada awal Rabi'ul Awal tahun ke-54 setelah kelahiran Nabi. Masa Madinah yang terjadi pada tahun 622 hingga 623 M mengacu pada masa turunnya ayat-ayat tersebut setelah hijrahnya Nabi ke Madinah. Masa ini berlangsung selama 9 tahun, 9 bulan, dan 9 hari, tepatnya dimulai dari awal Rabi'ul Awal tahun ke-54 kelahiran Nabi hingga tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke-63 kelahiran Nabi, atau tahun ke 10 penanggalan Hijriah.¹⁴

Lingkungan sosial Mekah pra-Islam dicirikan oleh Jahiliyah, keadaan ketidaktahuan dan pelanggaran hukum, tanpa otoritas hukum, nabi, atau kitab suci yang mapan. Kota ini terkenal karena penyembahan berhalanya yang lazim.¹⁵ Oleh karena itu, pokok bahasan ayat-ayat Makiyyah tidak terlalu sesuai dengan keadaannya, khususnya yang berkaitan dengan keyakinan. Ajakan tersebut adalah beriman dan beribadah hanya kepada Allah, serta mengimani hari akhir dan melakukan persiapan yang diperlukan untuk menghadapinya. Teks ini membahas tentang gambaran keagungan Allah SWT dalam penciptaan seperti yang tergambar dalam narasi para nabi dan peradaban masa lalu. Hal ini juga menyentuh prinsip-prinsip dasar hukum syariah dalam skala global, serta konsep etika dan manfaat dari perilaku yang patut diteladani, termasuk kesabaran, kejujuran, pengampunan, keadilan, dan kutukan atas kekerasan dan ketidakadilan.¹⁶

Pada tahap kedua, ayat-ayat yang diturunkan di Madinah terutama membahas masalah-masalah sosial.¹⁷ Karena keadaan di sekitar umat Islam selama periode Madinah, terjadi lonjakan kemakmuran yang signifikan. Selain itu, ayat-ayat dari periode

¹⁴ Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, h. 20.

¹⁵ Lukita Fahrenia, *Pemaknaan Qalb Salim Dengan Metode Analisis Semantik*

¹⁶ Riqza Ahmad, *Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an Mindmap* (Kudus: PT. Buya Barakah, 2019), h. 113.

¹⁷ Quraish Shihab, dkk., *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, h. 74.

Madinah membahas pentingnya jihad dalam melawan kepalsuan orang-orang kafir. Mereka juga memberikan penjelasan rinci tentang hal-hal seperti perjanjian, rampasan perang, tawanan, sifat-sifat orang munafik, dan terlibat dalam perselisihan dengan para ahli. Buku menawarkan banyak bukti untuk mendukung klaim mereka, disertai dengan penjelasan menyeluruh yang mendalami implikasi hukum, etika, dan harmonis di berbagai bidang kehidupan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, mengenai ayat-ayat *Makki* dan *Madani* tentang kata '*asf*' yakni ditemukan lima ayat turun di Makkah dan satu ayat turun di Madinah. Pada Surat Yunus (10): 22 tema kandungan dari ayat ini adalah gabungan dengan ayat 23 yang menjelaskan tentang kezaliman manusia kepada Allah. Yang mana mereka mengingkari janji mereka sendiri, yakni ketika mereka diselamatkan oleh Allah atas badai ('*asifun*) yang berada di tengah laut, mereka akan menjadi orang yang bersyukur. Namun malah sebaliknya mereka kufur dan berbuat kezaliman di bumi.

Pada Surat Ibrahim (14): 18 merupakan kelanjutan dari ayat 13 sampai 18 yang menggambarkan pertentangan yang dihadapi rasul dari orang-orang kafir dan akibat pengusiran orang-orang kafir dari negerinya. Dan juga orang kafir itu diibaratkan oleh Allah seperti debu yang ditiup oleh angin kencang ('*asifin*) bahwa amalan mereka sedikitpun tidak ada gunanya di sisi Allah.

Surat Al-Anbiya' (21): 81 merupakan rangkaian ayat (79 sampai 82) yang menjelaskan tentang anugerah ajaib yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Sulaiman. Pemberian ini berupa angin kencang ('*asifatan*) yang memungkinkan Sulaiman dipindahkan dengan cepat dari satu lokasi ke lokasi lain. Dan karena hal itu juga membuktikan kekuasaan Allah Swt.

¹⁸ Rizqa Ahamd, *Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an MindMap*, h. 115.

Fokus ayat 12 dalam Surat Ar-Rahmān (55) adalah demonstrasi kekuatan yang dianugerahkan Allah kepada ciptaan-Nya di bumi, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 10 sampai 12, dan menjadikan peringatan juga kepada manusia bahwa nikmat Allah begitu melimpah sehingga menjadikan manusia mendustakan nikmat tersebut. Pada ayat 12 dicontohkan pula seperti kenikmatan yang terhampar di bumi, yakni biji-bijian yang berkulit (*al-'aṣfi*) yang dapat dimakan serta harum baunya.

Surat Al-Mursalat (77) terdiri dari dua pokok bahasan. Subyek pertama, yang tercakup dalam ayat 1 sampai 5, menjelaskan betapa besarnya kekuatan Tuhan melalui perjanjian-Nya untuk menggunakan malaikat yang gesit, yang disebut sebagai "*al-'aṣifat*", yang dapat meniup atau terbang. Dan juga pada ayat lainnya menjelaskan tugas malaikat, seperti menyampaikan wahyu ataupun menyebarkan rahmat.

Dalam Surat Al-Mursalat (77), ayat ini terdiri dari dua pokok bahasan. Tema pertama, yang dibahas dalam ayat 1 sampai 5, menjelaskan keagungan Tuhan dengan menyoroti sumpah-Nya untuk mempekerjakan malaikat. Sumpah ini memberikan gambaran bahwa malaikat mempunyai kemampuan meniup atau bergerak dengan cepat (*'aṣfan*). Dan juga pada ayat lainnya menjelaskan tugas malaikat, seperti menyampaikan wahyu ataupun menyebarkan rahmat. Ayat ini memiliki dua kata yang termasuk dalam term *'aṣf* namun berbeda pengertiannya.

Fokus ayat 5 surat Al-Fil (105) adalah gambaran perbuatan tercela tentara gajah yang berusaha merobohkan Ka'bah. Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian ayat 1 sampai 5 yang memberikan penjelasan mengenai niat tercela mereka. Namun pertolongan Allah datang, dan menjadikan pasukan gajah tersebut menjadi porak-poranda, dan diibaratkan seperti daun-daun (*'aṣf*

in) yang dimakan ulat. Yakni bisa jadi bolong-bolong atau hancur lebur.

c. Periode Pasca Qur'anik

Periode pasca-Qur'an dimulai ketika Al-Qur'an telah menetapkan kerangka komprehensifnya, dan kerangka ini terutama berkaitan dengan pengujian menyeluruh terhadap prinsip-prinsip yang telah diartikulasikan dalam Al-Qur'an. Pada era pasca-Quran, Islam memunculkan beberapa kerangka intelektual, khususnya pada periode Abbasiyah. Ini mencakup teologi, yurisprudensi, teori politik, filsafat, dan tasawuf. Setiap karya budaya Islam menciptakan sistem konseptual dan leksikon unik yang terdiri dari berbagai subsistem.¹⁹ Periode setelah era Al-Quran dapat dikategorikan menjadi dua periode berbeda: periode abad pertengahan-klasik (abad 1-9 H/6-15 M)²⁰ dan periode modern-kontemporer (abad 12-14 H/18-21 M)²¹

1) Periode Klasik-Pertengahan (Abad 1-9 H/6-15 M)

Menurut Muqatil bin Sulaiman (702-767 M), istilah '*ʿaṣf*' dapat diartikan sebagai syadidatun,²² (artinya sangat kuat atau sakti).

Menurut Nasir bin Muhammad bin Ahmad al-Samarqandi (w. 1003 M), istilah '*ʿaṣf*' berarti hembusan angin yang sangat kencang. Al-Samarqandi secara konsisten mengartikan kata tersebut secara sama dari beberapa ayat yang ada.

Menurut Muhammad bin Umar al-Zamaksyari (1075-1144 M) menjelaskan bahwa kata '*ʿaṣf*' memiliki

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasional Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 42.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta : Idea Press, 2016), h. 89.

²¹ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir* h. 145.

²² Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, jilid 3 (Beirut: Mu'asisah at-Tarikh al Arabi, 2002), h.89

makna seperti akan hujan, atau suatu malam yang terombang-ambing karena angin.²³

Dilihat dari penafsiran diatas,dapat diketahui bahwa para mufassir pada era klasik hingga pertengahan memaknai 'asf dengan beberapa penafsiran yakni, angin yang sangat kencang, atau sesuatu yang bersangkutan dengan angin.

Adapun jika kata 'asf dikaitkan dengan Al-Qur'an maka pemaknaan oleh mufassir klasik hingga pertengahan adalah bahwa kata tersebut diletakan pada perumpamaan ataupun ancaman (pelaksanaan dari sebab terjadinya sesuatu) dari Allah Swt. terhadap makhluknya yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an.

2) Periode Modern-Kontemporer (Abad 12-14 H/ 18-21 M)

Menurut Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili (1932-2015 M) yang dimaksud dengan 'asf adalah memporak-porandakan atau menghancurkan yang sangat (dengan angin) yang menjadikannya menghancurkan segala sesuatu.²⁴

Menurut Mustafa Al-Maraghi (1883-1952) memaknai kata 'asf sebagai sesuatu yang menghembuskan serta yang menghancurkannya.²⁵

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa para mufassir pada era modern-kontemporer yang memaknai kata 'asf secara global atau umum menggunakan pemaknaan yang sama dengan para mufassir era klasik-pertengahan. Pemaknaan tersebut adalah *syadidah* (kuat,

²³ Muhammad bin Umar al-Zamaksyari, *al-Kasyaf* (Riyad: Maktabah al-'Abikan,1998), h.548.

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 6 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h.151.

²⁵ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 11 (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Misr, 1942), h. 87.

keras, sangat). Yang mana dalam konteks Al-Qur'an makna tersebut berkaitan dengan beberapa peristiwa, diantaranya yaitu ujian kepada orang yang zalim dengan diterpa angin yang sangat kencang (bisa diartikan badai), juga seperti perumpamaan orang yang kafir terhadap Allah, bahwa amalan mereka seperti debu yang tertiuap angin yang keras/kencang, sehingga hilang semua tanpa tersisa.

4. *Weltanschauung* Kata 'Asf

Selanjutnya adalah mencari *weltanschauung* 'asf setelah menemukan makna dasar dan makna relasi 'asf dan juga melakukan analisis sinkronik dan diakronik.

Bagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua, bahwasanya *weltanschauung* merupakan *goals* atau tujuan akhir yang ingin dicapai dari kerja metode semantik ini yaitu menemukan sistem konseptual total atau keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosakata masyarakat pengguna bahasa.²⁶ Jadi secara sederhana dapat diartikan dalam aspek linguistiknya disebut dengan kosakata, dan dalam aspek konseptualnya adalah suatu *weltanschauung*. Kemudian tujuan akhir seorang semantisis yang mengkaji Al-Qur'an adalah mengatur sifat dan mekanisme kerja keseluruhan sistem konsep Al-Qur'an yang secara esensial yang berbeda dengan semua sistem konsep non- Al-Qur'an.²⁷

Adapun *weltanschauung* kata 'asf dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna jika diterjemahkan dan jika disandingkan dengan kalimat lain pula. Namun dalam makna yang satu atau makna yang sama, pengertian 'asf memiliki pemaknaan yang tidak berbeda. Pada intinya kata 'asf sendiri memiliki makna yakni ringan atau kencang.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasional Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 27.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasional Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 29.

Misalkan disandingkan dengan dengan angin yang berhembus di tengah lautan, maka kata tersebut memiliki arti badai atau angin yang kencang. Jika kata tersebut disandingkan dengan buah yang berbiji dan harum baunya, maka kata tersebut diartikan sebagai kulit, yakni yang dimaksud kulit pada biji-bijian. Maksudnya adalah bahwa kulit tersebut memiliki masa atau beban yang ringan, jika pun terhembus angin pasti juga akan terbang dengan kencang. Lalu jika kata tersebut disandingkan dengan malaikat (walaupun pengertiannya tersirat), maka kata tersebut diartikan sebagai bertiup, melaju atau terbang. Yang pasti terbang tersebut dengan sangat kencangnya. Lalu yang terakhir jika kata tersebut disandingkan dengan perumpamaan yang dimakan ulat, maka kata tersebut memiliki arti daun. Maksudnya dalam konteks ini terlihat sangat jauh dari pengertian yang lain (ringan/cepat) namun disini juga mencakup penjelasan demikian, karena daun ketika dimakan ulat pasti akan kering dan juga sudah tidak berbentuk, sehingga ringan. Juga daun itu ringan sehingga dapat mudah terterpa angin dengan kencang/cepat, karena sesuatu yang kencang itu sifatnya ringan dan cepat.

BAB V

PENUTUP

E. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan pemaparan yang telah dibahas sebelumnya mengenai pembahasan analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *'asf*, maka hasil yang diperoleh adalah:

Makna kata *'asf* menurut teori analisis Izutsu serta pendapat para mufassir. *Pertama*, kata *'asf* sendiri memiliki makna dasar yaitu, cepat atau kencang. Kata *'asf* merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *'aṣafa-ya 'ṣifu*, yang memiliki makna dasar “ringan dan cepat”. *Kedua*, makna relasional dari kata *'asf* yaitu dengan cara melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Pada analisis sintagmatik seperti: perumpamaan, orang zalim, malaikat, orang kafir. Selanjutnya analisis paradigmatis, yaitu “kencang dan lambat” analisis ini berisi tentang sinonim dan antonim dari kata *'asf* sehingga menjadikan makna lingkup kata tersebut menjadi luas jangkauannya. *Ketiga*, yakni sinkronik dan diakronik, berisi tentang historis kata tersebut. Kata *'asf* dalam masa atau era pra-Qur'anik memiliki arti “kering”, sedangkan pada era Qur'anik memiliki arti “ringan/cepat” dan pada era pasca-Qur'anik memiliki arti “keras/sangat”. *Keempat*, yakni pandangan dunia atau *weltanschauung*, kata *'asf* mempunyai pengertian “ringan dan cepat”.

F. Saran

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa suatu penelitian pasti mempunyai kekurangan. Sehingga menurut penulis penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih kohesif dan representatif melihat masih ada hal yang perlu dikaji dari penelitian ini adalah:

Pertama, pengkajian makna *'asf* dengan menggunakan metode lain, seperti semiotika, hermeneutika, dan lain sebagainya. Namun juga bisa pengkajian terhadap makna, konsep maupun dengan tokoh lain dengan

menggunakan pendekatan semantik, mengingat bahwa suatu kajian kosakata dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik sangat membantu dalam proses memahami makna sebuah bahasa yang erat kaitannya dengan budaya, pesan moral dan peradaban.

Kedua, pengkajian secara mendetail mengenai makna 'asf dalam pra Qur'anik tidak hanya terbatas dengan kitab-kitab syair pra-Islam atau kamus-kamus bahasa yang lain. Mengingat literatur penulis pada penelitian ini sangat terbatas karena keterbatasan penulis dalam memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Riqza, *Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an Mindmap* (Kudus: PT. Buya Barakah, 2019)
- Ahmad, Solihin Bunyamin, *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada*, (Tangerang: Granada Investa Islami, 2010)
- Ahmad, Wildan Fahdika, *Makna Kata Salih dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2021
- Ahmad, Zubair, *Duta Islam 2021, Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Makna Ashf.* <https://www.dutaislam.com/2021/02/perbedaan-pendapat-ulama-tentang-makna.html> (diakses tanggal 22 Oktober 2023)
- Al-Alamah Abi Fadli Hambal Addin Muhammad Ibn Makram Ibn Manthur Al-Afrika Al-Misriy, Imam, *Lisanul Arabi*, (Beirut: Darushodri)
- Alankaa, *Kamus Sejarah Bahasa*, <https://alankaa.com/history/> (diakses pada tanggal 2 November 2023)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan), 1984
- Al-Farra', Abi Zakariya Yahya bin Ziyad, *Ma'anil Qur'an*, (Beirut: Binayah Al-Iman, 207H)
- Al-Maany, *Terjemahan dan Arti Ashf di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/> (diakses pada tanggal 23 Oktober 2023)
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 11 (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Misr, 1942)
- Al-Qur'an Kemenag, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023)
- Al-Qurtubi, Imam, *Tafsir Al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Al-Suyuti, *Al-Iqtirah* (India: Matba'ah al-Punjabi, 1314)
- Al-Zamakshari, Muhammad bin Umar, *al-Kasyaf*, (Riyad: Maktabah al-'Abikan, 1998)
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, jilid 6 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009)
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1982)
- As-Sariy, Abi Ishaq Ibrahim bin Az-zajaj, *Ma'anil Qur'an wa I'rabihi*, (Beirut: Binayah Al-Iman, 311H)

- At- Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsīr Ṭabari*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007)
- Azima, Fauzan, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan*, Vol. 1 no. 1, (April 2007)
- Azima, Fauzan, Skripsi: *Semantik Al-Qu'an (Sebuah Metode Penafsiran)*, 2012
- Az-Zuhayli, Dr. Wahbah, *At-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-Aqidah, wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Maasyir, 1991)
- Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Dimiyati, Nafiul Lubab dan Mohammad, Heremeneutik: *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11, no. 1, 2017.
- Fahimah, Siti, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam)", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2020, vol. 3, no. 2
- Fahriana, Lukit, *Pemaknaan Qalb Salim Dengan Metode Analisis Semantik* (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2019)
- Fajar, Saiful, *Konsep Syaitan Dalam Al-Qur'an* (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir UIN Jakarta, 2018)
- Fatmawati, Mila dkk, "Analisis Semantik kata Syukur dalam Al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018 vol. 3, no. 1
- Fitri Amalia, *Semantik Konsep DAN Contoh Analisis*, Madani, Malang, 2017
- Hayyan, Muhammad Ibnu Yusuf As-Syahid Abi, *Tafsir al-Bahr al-Mukhit*, (Beirut: Darul Kitab Al-Alimah, 745H)
- Hudlor, M.A.B Sholahudin, *Konsep Kidhb dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Husain, Taha, *al-Adab al-Jahili (Kairo : Faruq, 1993)*
IKAPI DKI Jaya, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in The Koran*, , terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003)
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Terj. Husein, Agus Fahri dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997)
- Izutsu, Toshihiko, *The Conceptsof Belief in Islamic Theology; Semantical Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies), 1965

- J.D. Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004)
- Khalil, Hilmi, *Al-Muwallad fi al-'Araiyah Dirasah fi Numuww al-Lugah al-'Arabiyyah wa Tatawwuruha ba'da al-Islam* (Beirut: Dar an-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985)
- Kridalaksana, Harimukti, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Kurniawan, Wahyu, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi, IAIN Salatiga, 2017
- M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006)
- Marzuki, Eka Syarifah, *Ifk dan Buhtan dalam Al-Qur'an: Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016
- Matsna, Moh, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: KENCANA, 2016
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta : Idea Press, 2016)
- Nabi, Malik bin, *Az-Zahirah al-Qur'aniyyah*, terj. Abd al-Sabur Shahin (Kairo: Dar al-Fikr), 1968
- Ngasih, Zulaikhah Fitri Nur, “*Keadilah dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata al-Adl dan el-Qist*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta, 2015)
- Nilamsari, Natalina, “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Wacana*, vol. 8, no.2, 2014
- Prytherch, Ray, *Harrod's Librarians Glosaary* (England: Gower, 1995)
- Putra, Heddy Shri, *Levi-Strauss Ahimsa : Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galangpress (2001)
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- Shihab, Quraish, dkk., *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*
- Sugiono, Sugeng, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Sunan Kalijaga Press, 2009)
- Sulaiman, Muqatil bin, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, jilid 3 (Beirut: Mu'asisah at-Tarikh al Arabi, 2002)
- Tafsir learn Quran, *Tafsir Surat Al-Anbiya: 8*, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-81> (diakses pada tanggal 23 Oktober 2023).

- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Semantik*, (Bandung:Angkasa, 1995)
- Taufiqotuzzahro, Azzah Nurin, Jurnal AL IQTAN, Vol.2, No. 2, Agustus 2016
- Tauhid, Muhammad Munadi, Rijal dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021
- Udah Khalil Abu Udah, At-Tatawwur, *ad-Dalaliy bain Lugah Al Syi'r al-Jahiliy wa Lugah Al-Qur'an Al-Karim*, Dirasah Dalaliyah Muqaranah (Jordania: Maktabah Al-Manar), 1985
- Umar, Mustafa, "Kufur dalam Al-Qur'an: Semantik Toshihiko Izutsu", al-Risalah, vol. 1, 2012
- Wahab, Abdul, *Ayat Ayat Do'a dalam Prespektif Makna Dasar dan Relasional*, Jurnal UIN Malang, 2007
- Wibowo, Ficky Prasetyo, Kitab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik), Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LkiS, 2003)
- Zainudin, "Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Kajian Bahasa." Arikel di akses pada 7 September 2023 dari <https://media.neliti.com/media/publications/75171-ID-pendekatan-sintagmatik-dan-paradigmatik.pdf>
- Zakariyya, Abi Husain Ahmad bin Faris Ibnu, *Kitab Mu'jam Maqayiz Al-Lughah*, (Damaskus: Dar Al-Fikr)
- Zulfikar, Eko, "Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Theologia*, 2018, vol. 29, no. 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Sofyan Ramadhan
NIM : 1904026056
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 27 November 2001
Alamat : Desa Buntu, RT 02 RW 04 Kec. Kroya Kab. Cilacap,
Prov. Jawa Tengah
No. Handphone : 087878779183
e-Mail : sofyanramadhan3@gmail.com
Nama Orang Tua
Bapak : Sukarsono bin Karsumiharjo
Ibu : Rokhayati binti Muchdori
Riwayat Pendidikan :
A. Pendidikan Formal
1. MI Muhammadiyah Buntu-Kroya
2. MTs Wathoniyah Islamiyah Kebarongan,
Kemranjen-Banyumas
3. MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan,
Kemranjen-Banyumas
B. Pendidikan Non Formal
1. Pondok Pesantren Muhammadiyah Tahfidzul
Qur'an Kemranjen-Banyumas
Riwayat Organisasi : 1. Mahasiswa Walisongo Pencinta Alam (MAWAPALA)
2. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Walisongo
(IMM)
3. Organisasi Daerah Sedulur Mahasiswa Cilacap UIN
Walisongo (SEMACI)